

# Pembantaaian

Audiensi Publik Nasional, 19-21 November 2003



## BUKU-BUKU CAVR

*Buku-buku tentang Audiensi Publik:*

TAHANAN POLITIK  
PEREMPUAN DAN KONFLIK  
PEMINDAHAN PAKSA DAN KELAPARAN  
PEMBANTAIAN  
KONFLIK INTERNAL 1974-1976  
KEBULATAN TEKAD & KOMUNITAS INTERNASIONAL  
ANAK-ANAK DAN KONFLIK

*Buku-buku lainnya:*

RONA AMI NIA LIAN (Hear Our Voices)  
COMARCA  
LAPORAN AKHIR CAVR  
LAPORAN AKHIR CAVR, Ringkasan Eksekutif

## UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini diproduksi oleh Tim Produksi dan Unit Terjemahan dengan bantuan dari Tim Arsip, Tim Editor dan Tim Legal. Diurut menurut abjad: *Afonso Aleixo, Aventino de Jesus Baptista Ximenes, Bernadete Jong dos Santos, Celina Martins Fernandes, Darmawan Zaini, Dwi Anggorowati Indrasari, Eleanor Taylor-Nicholson, Emily Chew, Eurico Celestina dos Reis Araujo, Firman Maulana, Fulgencio Aquino Vieira, Germano Boavida da Costa, Gunardi Handoko, Ian White, Istutiah Gunawan-Mitchell, Julião da Costa Cristavão Caetano, Julien Poulson, Kieran Dwyer, Kurnia Joedawinata, Lakota Moira, Leyla Safira Assegaf, Luciana Ferrero, Megan Hirst, Melanie Lotfali, Meta Mendonça, Miki Salman, Nugroho Katjasungkana, Phyllis Ferguson, Riamirta Dwiandini, Steve Malloch, Suryono, Titi Irawati, Toby Gibson, Valentina Vincentia, Yulita Dyah Utari.*

CAVR mengucapkan terima kasih kepada para fotografer dan penyumbang foto-foto untuk buku ini: *IOM/Nelson Goncalves photo archive (Guido Sam Martins, Joerg Meier), Poriaman Sitanggang. Photos from the Hearing: Antonio Goncalves, Galuh Wandita, dan Steve Malloch.*

Terima kasih kepada semua donatur CAVR; pemerintah-pemerintah yang disebut berikut ini, perwakilan multilateral dan LSM: *Australia, Australian Business Volunteers, Australian Volunteers International, Australian Youth Ambassadors for Development, Australia-East Timor Capacity Building Facility, Catholic Relief Services (Kupang), Denmark, European Commission, Finlandia, Hivos, International Center for Transitional Justice, Irlandia, Jepang, Jerman, Kanada, New Zealand, Norway, Office of the High Commissioner for Human Rights, Portugal, Sweden, UN (lewat UNTAET, UNMISSET dan UNOTIL), UNDP, UNHCR, Inggris, Amerika Serikat, United States Institute for Peace, UN Volunteers, World Bank/Community Empowerment Project.*

© CAVR, 2005. Hak Cipta dilindungi.

[www.cavr-timorleste.org](http://www.cavr-timorleste.org)

# Pembantaian

## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar, Audiensi publik CAVR</b>	<b>4</b>
<b>Pendahuluan , Audiensi mengenai Pembantaian</b>	<b>5</b>
<b>Hak Asasi Manusia dan Hukum Internasional</b>	<b>7</b>
<b>Sambutan Pembukaan Aniceto Guterres Lopes, Ketua CAVR</b>	<b>8</b>
<b>Kesaksian Para Korban</b>	<b>13</b>
Ilidio Maria de Jesus	14
Florentino de Jesus Martins	16
Mateus Soares	19
Alexander da Costa Araújo	21
António Amado J.R. Guterres	23
Felismina dos Santos Conceição	30
Angelo Araújo Fernandes	32
Berta Caetano	34
Domingos Maria Alves	36
Lucio Meneses Lopes	40
Felismina Soares	42
Mariana Marques	46
José Gomes	48
Olinda Pinto Martins	50
Simplisio Celestino de Deus	52
Helen Todd, ibu dari Kamal Bamardhaj	54
Hermina Mendes	56
<b>Kesaksian Para Saksi Ahli</b>	<b>59</b>
Max Stahl	60
Professor Geoffrey Robinson	64
<b>Penutup</b>	<b>69</b>
Renungan Penutup Pe. Jovito Rêgo de Jesus Araújo, Wakil Ketua CAVR	70
<b>Daftar Istilah</b>	<b>73</b>

# Kata Pengantar Audiensi publik CAVR

Audiensi Publik merupakan bagian utama program CAVR untuk memenuhi mandat CAVR sesuai dengan Regulasi 10/2001. Tujuan dari berbagai audiensi publik yang dilakukan oleh CAVR ialah untuk mencari kebenaran mengenai pelanggaran hak asasi manusia di masa lalu, membantu proses integrasi kembali para pelaku kekerasan melalui audiensi publik khusus untuk rekonsiliasi komunitas, dan membantu korban tindak kekerasan untuk memulihkan martabat mereka.

Pada saat CAVR dibentuk, ketujuh anggota Komisaris Nasional menyatakan sebuah prinsip yang jelas bahwa Komisi akan berupaya sedapat mungkin untuk terbuka dan partisipatif. Sebagai tindak lanjut, CAVR merancang suatu program yang melibatkan tim yang menjangkau desa-desa di seluruh Timor-Leste, sambil berupaya untuk selalu melibatkan masyarakat dalam cara-cara yang dapat diterima budaya masyarakat setempat. Memberi kesempatan untuk masyarakat untuk berkumpul dan membahas masa lalu secara damai dan menuju rekonsiliasi adalah bagian kunci dari kerja CAVR. Di tingkat nasional, audiensi publik yang disiarkan radio dan televisi ke seluruh penjuru negara, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam dialog tingkat nasional mengenai tindak kekerasan di masa lalu dan membangun masa depan yang berdasarkan pada penghormatan hak asasi manusia. Ke tujuh seri buku ini mencakup audiensi publik dengan tema-tema nasional, yang berhasil diselenggarakan oleh CAVR. Audiensi publik berlangsung di bekas Penjara Balide, yang telah direnovasi dan dijadikan kantor CAVR. Tema-tema nasional tersebut meliputi Tahanan Politik (Februari 2003), Perempuan dan Konflik (April 2003), Kelaparan dan Pemindahan Paksa (Juli 2003), Pembantaian (November 2003), Konflik Internal 1974-76 (Desember 2003), Hak Penentuan Nasib Sendiri dan Masyarakat Internasional (Maret 2004), dan Anak-anak dan Konflik (Maret 2004).

Sebelum melaksanakan audiensi-audiensi publik tematis ini, CAVR menyelenggarakan sebuah audiensi nasional untuk korban pelanggaran hak asasi manusia pada bulan November 2002, di bekas kompleks kantor UNAMET dan CNRT di Balide.

Tim CAVR di tingkat distrik juga menyelenggarakan dan memfasilitasi berbagai audiensi publik. Tim distrik bekerja selama tiga bulan di setiap sub-distrik. Sesudah periode kerja dimana tim CAVR mengambil pernyataan tentang pelanggaran yang terjadi pada masa lalu, mengorganisir proses rekonsiliasi di tingkat komunitas, dan melakukan sebuah lokakarya tentang pengalaman pelanggaran yang dialami masyarakat, tim CAVR mengorganisir sebuah audiensi di tingkat sub-distrik untuk korban pelanggaran hak asasi manusia. Enam puluh lima audiensi korban di tingkat subdistrik diorganisir oleh CAVR.

Audiensi proses rekonsiliasi komunitas (PRK) merupakan bagian penting dari program CAVR. Sesuai mandat CAVR, tujuan dari audiensi PRK ini adalah untuk membantu mengintegrasikan kembali warga Timor yang melakukan tindak kekerasan terhadap masyarakat mereka sendiri. Sebagian besar pelaku terlibat dalam kekerasan, walaupun tidak seluruhnya, berhubungan dengan kekerasan militer pada tahun 1999. Audiensi PRK diselenggarakan di desa-desa di seluruh distrik di Timor-Leste. Difasilitasi CAVR, proses ini secara inovatif menggabungkan metode resolusi konflik tradisional dengan proses hukum formal. CAVR menyelenggarakan audiensi PRK yang diikuti oleh 1.404 pelaku tindak kekerasan dalam 217 audiensi, dan kami memperkirakan lebih dari 40.000 warga masyarakat berpartisipasi dalam audiensi-audiensi ini.

Sambutan masyarakat terhadap audiensi-audiensi yang diorganisir CAVR sangat antusias. Kami berharap seri buku ini bisa merangsang lebih banyak warga Timor-Leste untuk menceritakan pengalaman mereka menyangkut audiensi-audiensi tematis nasional ini.

# Pendahuluan Audiensi mengenai Pembantaian

Audiensi Publik Nasional tentang Pembantaian menyoroti gejala yang mengerikan yang terjadi di mana-mana dalam masa 25 tahun yang menjadi mandat CAVR: pembantaian terhadap orang-orang sipil yang tidak bisa mempertahankan diri.

Pembantaian terjadi di Timor-Leste sejak waktu konflik internal bersenjata antara partai politik UDT dan Fretilin, selama invasi besar-besaran oleh angkatan bersenjata Indonesia, dan sepanjang masa pendudukan. Pembantaian ini berpuncak lagi pada minggu-minggu terakhir pendudukan yaitu selama bulan September-Oktober 1999. Hukum internasional tidak memberikan definisi mengenai “pembantaian,” sehingga CAVR mengembangkan definisi kerja untuk keperluan penelitian dan penyelidikan, yang mendefinisikan pembantaian sebagai pembunuhan lima atau lebih orang sipil di satu tempat di satu waktu.

CAVR mendengar dari tujuh belas korban, yang berasal dari delapan distrik. Juga termasuk Helen Todd, yang berasal dari Selandia Baru, ibu dari Kamal Bamardhaj yang dibunuh di Santa Cruz tahun 1991. Audiensi publik selama tiga hari ini tidak bisa menampilkan saksi dari semua pembantaian. Kriteria untuk memilih kasus didasarkan pada tujuan menyediakan wakil-wakil yang tersebar dalam periode-periode sepanjang mandat Komisi, yang menunjukkan keragaman pelaku dan jangkauan geografis pembantaian. Orang-orang yang diminta bersaksi adalah mereka yang dipilih berdasarkan ketentuan bahwa mereka bersedia memberikan kesaksian di depan umum dan merasa bahwa pengalaman ini akan bermanfaat bagi mereka sendiri.

Orang-orang yang memberikan kesaksian dalam audiensi publik ini berkisah tentang pembantaian yang dilakukan oleh partai UDT dan Fretilin selama konflik bersenjata internal dan segera sesudah invasi besar-besaran oleh angkatan bersenjata Indonesia. Pembunuhan-pembunuhan tersebut merusak hubungan antar manusia di Timor-Leste selama bertahun-tahun. Mereka juga mengisahkan pembunuhan besar-besaran terhadap warga sipil di Dili pada hari invasi, 7 Desember 1975. Saksi korban memberi kesaksian tentang pembantaian yang dilakukan oleh Fretilin terhadap anggota-anggota mereka sendiri pada tahun 1977, ketika terjadi perpecahan di dalam partai tersebut. Kemudian saksi korban dari berbagai tempat di seluruh negeri ini berkisah tentang pembantaian terhadap warga-warga sipil oleh pasukan bersenjata Indonesia sepanjang dua puluh lima tahun pendudukan, di desa-desa, dalam demonstrasi-demonstrasi damai, dan di gereja-gereja. Profesor Geoffrey Robinson memberikan kesaksian ahli, dimana ia menganalisis pola-pola dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembantaian yang berulang-ulang di Timor-Leste, serta menekankan perlunya mengadili orang-orang yang menjadi bertanggungjawab.

Audiensi publik ini tidak mencakup semua pembantaian yang terjadi di Timor-Leste selama 25 tahun periode mandat Komisi, termasuk sejumlah pembantaian yang terkenal. Tim peneliti CAVR telah menyelidiki lebih banyak lagi kasus-kasus pembantaian yang akan dimasukkan dalam Laporan Akhir. Audiensi-audiensi publik ini adalah salah satu dari langkah dalam proses panjang penelitian dan penyelidikan, selama bekerjanya tim-tim distrik CAVR mengambil pernyataan-pernyataan dan menyelenggarakan lokakarya-lokakarya di desa-desa untuk merekam pengalaman orang-orang di semua wilayah Timor-Leste. Kantor nasional juga membentuk tim penelitian untuk mengkaji secara khusus tema pembantaian. Anggota-anggota tim peneliti CAVR mengenai pembantaian adalah Helio Freitas da Silva, Ana Paula Maia, Douglas Kammen, Maeni Calado, Akihisa Matsumo dan Jacqueline Baker, dan Juliao da Costa C. Caetano. Laporan Akhir akan menyampaikan temuan-temuan penelitian ini.

Dalam audiensi publik para saksi korban yang selamat dari pembantaian menyampaikan pengalaman-pengalaman traumatis mereka, dan mengungkapkan bahwa dampak mendalam dari kejadian-kejadian tersebut terus berlanjut mengiringi kehidupan mereka. CAVR menghargai keberanian dan ketahanan mereka, dan juga mengemukakan perlunya bantuan kepada orang-orang, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas dalam proses pemulihan jangka panjang. Kami berharap audiensi publik ini menjadi satu langkah dalam proses tersebut, dan buku kecil ini menjadi suatu pengingat bagi semua usaha yang masih harus dilakukan.

*(halaman kosong)*

# Hak Asasi Manusia dan Hukum Internasional



**H**ak-hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang dimiliki oleh setiap orang, tanpa membedakan ras, usia, agama atau pun jenis kelamin, dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Hak-hak ini tidak bisa dilepaskan, dijual atau direnggut secara paksa. Setiap orang memiliki hak asasi manusia yang sama, karena mereka manusia.

Gagasan bahwa setiap orang memiliki suatu hak dasar sudah sangat tua dan dapat ditemukan dalam berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Akan tetapi, doktrin HAM seperti yang kita ketahui sekarang baru dikembangkan setelah Perang Dunia Kedua. Mengingat kekejaman mengerikan yang dilakukan selama perang itu, pemerintah bangsa-bangsa di dunia melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa memutuskan bahwa tak boleh ada seorang pun yang harus menderita seperti itu lagi. Maka pada tanggal 10 Desember 1948, mereka menyepakati Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia, yang menetapkan semua hak-hak dasar manusia. Sejak saat itu, hak-hak ini telah diperluas dan diperbaiki dalam ribuan dokumen internasional dan sekarang terdapat berbagai hukum yang secara ketat mengatur bagaimana cara pemerintah memperlakukan rakyatnya.

Sedihnya, sejarah Timor-Leste antara tahun 1974 dan 1999 dipenuhi oleh berbagai pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat konflik. Kita mendengar banyak orang yang telah terbunuh. Kadang mereka dibunuh sendiri-sendiri, kadang sekelompok besar orang, kadang sudah dijadikan sasaran, kadang terbunuh oleh pengeboman atau penembakan membabi-butu.

## Apakah pembantaian itu?

'Pembantaian' bukan sebuah istilah hukum dan tidak terdefinisi di dalam dokumen-dokumen hak asasi manusia dunia. Namun, ini merupakan kata yang secara umum dipahami berarti kematian banyak orang sekaligus. Komisi memutuskan, untuk tujuan audiensi ini, melihat pembantaian sebagai pembunuhan terhadap lima atau lebih penduduk sipil (orang-orang yang tidak terlibat dalam pertempuran) pada waktu dan tempat yang sama. Definisi luas ini termasuk pembunuhan massal tanpa pandang bulu, contohnya pengeboman tiba-tiba atau penembakan ke arah massa, dan eksekusi massal terhadap orang-orang yang telah ditargetkan.

Dalam sebuah konflik, juga terdapat hukum perang untuk melindungi hidup rakyat. Beberapa jenis orang tidak boleh dijadikan sasaran dan dibunuh sebagai bagian dari perang. Mereka adalah: masyarakat sipil, tahanan perang, dan tentara yang sakit dan terluka.

## Hak untuk Hidup

Mengambil nyawa seseorang adalah hal yang sangat serius. Jika orang biasa dengan sengaja membunuh seseorang, hal ini disebut pembunuhan. Berdasarkan hukum hak asasi manusia, setiap orang memiliki Hak untuk Hidup. Ini artinya adalah hidupnya tidak dapat diambil darinya oleh orang lain, kecuali jelas sesuai hukum, contohnya membunuh dalam rangka membela diri atau karena orang tersebut telah melakukan kejahatan berat dan dihukum mati. Pemerintah negara-negara harus membuat undang-undang untuk melindungi hidup rakyat dan menghukum mereka yang membunuh orang lain. Polisi dan militer harus dilatih untuk menghargai nyawa manusia dan hanya membunuh jika benar-benar perlu.

# Sambutan Pembukaan

## Aniceto Guterres Lopes, Ketua CAVR

Selamat pagi. Atas nama teman-teman Komisaris Nasional, Komisaris Regional dan seluruh staf CAVR, saya mengucapkan selamat datang kepada semua yang hadir di sini pada hari ini.

Kami sangat gembira anda semua telah datang untuk berpartisipasi, sebagai saksi atau sebagai pemirsa, dalam audiensi publik CAVR kelima, dan menghargai pengorbanan anda atas waktu, kerja, dan kegiatan sehari-hari yang terbengkalai karena menghadiri audiensi ini.

Audiensi publik mengenai pembantaian akan dimulai pada hari ini dan berlangsung selama tiga hari. Selama berlangsungnya acara ini kita akan mendengarkan kesaksian dari para korban yang selamat dari pembantaian, dan mereka yang menjadi saksi mata kekejaman ini. Kita juga akan mendengar kesaksian dari para saksi ahli.

Mereka yang bersaksi akan bercerita tentang berbagai kejadian pembantaian yang masih diselimuti kegelapan di masa lalu. Kami mendefinisikan pembantaian sebagai suatu peristiwa dimana lima orang atau lebih terbunuh di satu tempat pada satu waktu. Mandat CAVR termasuk mencari informasi dan data statistik mengenai berbagai peristiwa yang terjadi selama 25 tahun periode mandat sejak 1974-1999. Sejumlah informasi mengenai hal ini telah dikumpulkan dengan merekam cerita-cerita dari saksi korban dari kejadian-kejadian tersebut.

Meskipun penelitian ini belum rampung, CAVR telah mengumpulkan informasi mengenai sekitar 100 pembantaian yang terjadi di seluruh Timor-Leste. Dalam Audiensi Publik ini tidaklah mungkin untuk mendengarkan semua korban yang selamat dari semua penjuru negara. Karena itu kami harus memilih beberapa peristiwa dari periode-periode berikut ini.

Periode pertama diawali dengan konflik internal 1975 ketika terjadi kudeta dan kudeta balasan. Pada periode kedua terjadi dua peristiwa. Terjadi pembantaian terhadap orang-orang yang melarikan diri ke hutan yang berada di dalam wilayah yang dikuasai Fretilin; dan juga terjadi pembantaian terhadap penduduk kota yang berada di bawah kekuasaan militer Indonesia.

Periode ketiga melibatkan berbagai kesaksian mengenai pembantaian yang dilakukan oleh militer Indonesia pada saat orang-orang menyerahkan diri kepada mereka (pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an). Dari periode keempat kita akan mendengar tentang pembantaian Kraras, Viqueque 1983. Dari periode kelima kita akan mendengar tentang pembantaian Santa Cruz, Dili yang baru saja kita peringati minggu lalu pada tanggal 12 November. Periode keenam diawali dengan reformasi politik di Indonesia dan berakhir dengan referendum tahun 1999 dan pembantaian yang terjadi setelahnya antara lain di Gereja Liquica, Gereja Suai, dan di Lospalos.

Berbagai peristiwa yang telah dipilih CAVR untuk dijadikan fokus dalam acara audiensi ini adalah peristiwa-peristiwa yang memiliki dampak besar tidak hanya ke dalam Timor-Leste tapi juga terhadap komunitas internasional, dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Kita mungkin bertanya-tanya mengapa kita harus mengingat peristiwa-peristiwa buruk dan mengerikan? Kenapa tidak kita biarkan saja luka lama yang telah

kita lupakan? Terkadang kita bertanya apakah lebih baik melupakan penderitaan masa lalu atau untuk menguak kembali luka kita. Itu merupakan sebuah pertanyaan yang penting dan sulit yang selalu muncul di banyak negara yang telah melewati periode yang dipenuhi air-mata dan darah. Sebagian orang merasa lebih mudah untuk meninggalkan masa lalu dan terus berjalan. Kita tidak perlu melakukan apa-apa, lupakan saja luka masa lalu kita dan luka itu akan sembuh sendiri. Sebagian orang merasa bahwa ini adalah pendekatan yang terbaik.

Tetapi ini bukanlah persoalan hitam dan putih. Ini merupakan sebuah pertanyaan yang sulit dan rumit. Bagaimana menangani persoalan yang terjadinya di masa lalu? Jika kita mempersoalkan masa lalu apakah hal itu memberikan kesempatan untuk belajar dari apa yang pernah terjadi atau apakah hal itu hanya menimbulkan kebencian dan perpecahan? Bagaimana kita bisa menghindari kemungkinan terjadinya kembali kekejaman seperti ini di masa depan?

Ini adalah pertanyaan yang sangat sulit. Rakyat dari banyak negara di dunia harus menemukan jawaban atas pertanyaan semacam itu, ketika mereka telah terbebas dari penindasan kediktatoran militer dan mulai menangani berbagai pelanggaran hak-hak asasi manusia yang terjadi di tanah airnya.

Banyak negara telah sepakat bahwa dalam rangka meninggalkan kejahatan di masa lalu, melihat ke masa depan, dan dalam rangka menyembuhkan luka yang ditorehkan di masa lalu, maka perlu untuk membuka luka lama, dan membersihkannya. Hanya dengan demikian luka-luka itu akan sembuh secara alami. Hanya dengan cara ini kita bisa menghindari bahaya bahwa luka yang tersembunyi di bawah baju ketakutan akan membusuk. Kami percaya bahwa Timor-Leste juga harus mengambil pilihan ini.

Mungkin lebih mudah untuk berpura-pura bahwa tidak terdapat kesulitan, dan melindungi diri kita dengan kebohongan. Mungkin kita percaya bahwa kita bisa melupakan. Tapi kita semua tahu bahwa kesalahan sulit untuk dilupakan karena ada peringatan terus-menerus mengenai hal-hal tersebut dalam hidup kita. Sehingga kita terus hidup seperti sebelumnya, dalam kesakitan dan kemarahan. Kita perlu melihat masa lalu dengan cermat, dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kenyataannya adalah luka-luka itu tidak dapat sembuh sendiri. Sebaliknya, luka-luka itu mulai berbau dan bisa menjadi seperti racun untuk masa depan bangsa kita.

Ketika kita mendengar dari para korban ini suatu kesempatan bagi mereka untuk menceritakan kisah mereka, untuk berbicara mengenai penderitaan mereka. Dengan cara ini kita bisa belajar dari cerita-cerita mereka. Dan proses ini harus dilakukan dengan semangat saling menghormati, saling menerima dan rekonsiliasi agar perdamaian dan stabilitas bisa hadir di tanah air kita.

Kita harus menggunakan kejadian-kejadian di masa lalu sebagai landasan awal untuk terus maju. Kita jangan membiarkan generasi tua memprovokasi perpecahan di antara generasi muda dengan menyebarkan isu, tuduhan palsu dan kebohongan, dengan mengatakan keluarga ini adalah kawan kita dan keluarga itu adalah musuh kita, orang ini baik dan orang itu jahat. Kita perlu memberi secercah cahaya di masa lalu kita yang gelap dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

## Sambutan Pembukaan Aniceto Guterres Lopes, Ketua CAVR

Kita harus mengabaikan bisikan-bisikan yang menghasut itu dan belajar dari kehidupan generasi tua yang hidup dalam masa penuh kegelapan dan penderitaan. Semoga mereka mengajarkan anak-anaknya bahwa walaupun bangsa ini telah melewati masa yang penuh dengan perpecahan, dan perang yang panjang melawan penjajah, kita berhasil mempertahankan martabat kita, dan berhasil mengakui kesalahan-kesalahan kita. Kita juga harus meyakinkan generasi tua kita bahwa kita harus berani melihat apa yang telah terjadi, dan meninggalkannya sehingga kita semua bisa melangkah maju.

Apabila kita benar-benar ingin meninggalkan kesalahan-kesalahan ini, maka kita harus memilih jalan yang lebih menyakitkan. Kita harus berani memilih jalan ini, dan menjalaninya dengan disiplin dan damai, dalam semangat saling memaafkan dan menerima untuk memperkuat stabilitas yang baru saja kita bangun. Inilah pandangan para pemimpin politik dan rohani kita. Inilah jalan menuju kesejahteraan bagi negara baru kita.

Dalam tiga hari ini kita akan belajar banyak hal baru. Mari kita gunakan waktu ini untuk bercermin. Kita akan mendengar kesaksian dari para pejuang kita. Kita akan mendengar keberanian mereka dan kesalahan mereka. Kita akan mendengar bagaimana mereka menggunakan kekuatan mereka untuk kebaikan. Tetapi kita akan mendengar juga bagaimana mereka menggunakan kekuatan mereka untuk kejahatan.

Kadangkala kita merasa perlu untuk berteriak sehingga para korban dapat menerima keadilan. Mandat CAVR tidak termasuk melaksanakan pengadilan. Kerja-kerja CAVR dibatasi pada penyelidikan, mengumpulkan data statistik dan informasi, termasuk informasi yang dapat diperoleh melalui kesaksian para korban dalam waktu tiga hari ini. Berdasarkan informasi yang diungkapkan kepada CAVR, akan dibuat rekomendasi-rekomendasi menyangkut tindakan-tindakan di masa depan bagi Negara Timor-Leste.

Kita harus mengatakan kepada mereka yang mewakili kita di Pemerintahan apa yang kita rasakan tentang masalah ini, sehingga mereka dapat bertindak berdasarkan keinginan masyarakat, dan berdasarkan apa yang diidentifikasi sebagai penting oleh masyarakat.

Akhirnya, atas nama CAVR, saya ingin menyatakan penghargaan kami atas semua yang datang hari ini juga kepada mereka yang mengikuti hearing ini di rumah. Secara khusus saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para korban yang telah datang untuk membagi pengalaman penderitaan mereka. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Tim Peneliti CAVR, dan Profesor Geoffrey Robinson yang datang dari Amerika Serikat bersama kita di sini untuk membagi pengalamannya dengan kita. Pada akhirnya saya juga mengucapkan terima kasih kepada para negara donor.

Sekarang kita mulai mendengarkan para korban, saya ingin mengingatkan kita semua bahwa hari ini dan selanjutnya kita akan mendengarkan cerita-cerita yang membuat kita marah. Karena itu saya meminta kita semua untuk menunjukkan penghormatan yang sepenuhnya kepada para korban. Mereka sungguh layak menerima penghormatan dari kita semua.

*Terima kasih.*



*Anak-anak Timor-Leste korban pembantaian militer Indonesia. Foto ini diselundupkan keluar dari Timor-Leste pada awal tahun 1983.*

## **Pendahuluan**

*Kesaksian-kesaksian berikut disajikan sesuai dengan urutan munculnya saksi dalam audiensi. Selama tiga hari audiensi, kesaksian korban dilengkapi oleh kesaksian dari saksi ahli, yang disajikan dalam bab terpisah dalam buku ini*

*Kebanyakan saksi memberikan kesaksian mereka dalam bahasa Tetum, yang merupakan salah satu bahasa resmi Timor-Leste. Versi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dari publikasi ini diharapkan dapat menggambarkan secara akurat kesaksian mereka. Setiap paragraf yang ditulis dengan huruf miring adalah pengantar untuk setiap kesaksian yang menjelaskan konteks kesaksian mereka. Kesaksian yang disajikan dalam buku ini diedit dari dokumen yang asli – jadi bukan semata-mata ringkasan, tetapi pernyataan para saksi yang disajikan secara selektif, sambil mempertimbangkan perterjemahannya.*

## **Catatan mengenai Kerahasiaan nama Para Pelaku Tindak Kekerasan**

*Pada tahap persiapan penerbitan buku ini, Komisaris Nasional masih memperdebatkan kebijakan CAVR untuk menulis nama-nama pelaku tindak kekerasan dalam Laporan Akhir CAVR. Dalam audiensi publik, para saksi diberi tahu mereka boleh menyebut nama-nama para pelaku tindak kekerasan, tetapi hal tersebut bisa mempunyai dampak hukum. Secara umum, para saksi tidak menyebut nama-nama para pelaku tindak kekerasan selama masa audiensi.*

*Dalam penerbitan buku ini, nama para pelaku disamarkan dengan huruf abjad 'A'. Apabila ada lebih dari satu pelaku tindak kekerasan, maka identitas mereka diganti dengan huruf abjad 'B', 'C' dan seterusnya.*

# Kesaksian Para Korban

# Ilidio Maria de Jesus

## Alas, Distrik Manufahi, Agustus 1975

*Pada bulan-bulan pertama setelah Portugal meninggalkan Timor-Leste, Ilidio Maria de Jesus dan keluarganya mendukung Fretilin. De Jesus menceritakan bagaimana UDT membawa orang-orang Fretilin yang mereka tahan, dan lari ke Natarbora dan Besusu di pantai selatan, ketika Fretilin mulai merebut kekuasaan pada akhir Agustus 1975. Dia mengatakan bahwa sebelas orang tahanan, termasuk ayahnya, diangkut dengan truk. Dia menceritakan bagaimana ibunya dan saudara-saudara kandungnya bersembunyi di pegunungan di atas daerah pantai Meti-Oan dan mendengar bunyi tembakan pembantaian para tahanan tersebut. Empat hari kemudian, tentara Falintil mengabari mereka bahwa ayahnya telah dibunuh.*

*De Jesus menceritakan bagaimana saudara laki-laknya ingin balas dendam ketika mendengar hal ini, namun mereka telah memutuskan untuk tidak menanggapi hal itu dengan kekerasan. Dia mengatakan bahwa dia tahu siapa yang melakukan pembunuhan itu, dan bahwa sampai saat ini keluarganya tidak ada masalah lebih lanjut dengan mereka.*



Pada tanggal 10 Agustus 1975, saya membawa bendera Fretilin ke misa di Alas agar bendera itu diberkati oleh pastor, dan setelah misa bendera itu pun dinaikkan. Tetapi keesokan harinya, terjadilah kudeta oleh UDT, dan UDT mulai menangkapi orang-orang. Di antara orang-orang yang dibawa sebagai tahanan adalah ayah saya, Jose Maria. Dia ditahan di Alas dari tanggal 11 sampai 16 Agustus, dan kemudian dibawa ke Same sampai tanggal 24 Agustus.

Ketika Falintil bergerak menuju Same dari Aileu, anggota-anggota UDT pun lari ke Natarbora, Manatuto, dengan membawa sebelas orang Fretilin yang mereka tahan. Rencana awal mereka adalah membunuh para tahanan tersebut di Natarbora, namun masyarakat di daerah itu tidak mengizinkan.

Pada pagi hari tanggal 27 Agustus, sebuah truk Unimog melintasi rumah kami dengan mengangkut sebelas orang tahanan di bagian belakangnya. Para tahanan itu dikelilingi oleh penjaga-penjaga bersenjata, tetapi rupanya mereka tidak diikat. Ayah saya mengangkat lengannya dan mengepalkan tangannya saat mereka melintas di depan rumah kami. Kami mendengar bahwa mereka dibawa ke Besusu.

Anggota UDT telah mengatakan kepada kami bahwa mereka akan melanjutkan perang di Besusu; ketika mendengar bahwa ayah saya sedang dibawa ke sana, saya menjadi benar-benar takut.

UDT telah memperingatkan kami bahwa kalau kami tidak ingin dibunuh, sebaiknya kami lari ke hutan; maka saya, ibu saya, adik-adik laki-laki dan perempuan saya pun lari ke gunung di dekat rumah kami. Saat berada di sana, kami mendengar bunyi tembakan yang datang dari arah pantai Meti-Oan, Wedauberek. Empat hari kemudian, yakni pada tanggal 31 Agustus, Falintil dari Same menemukan mayat-mayat di pantai Meti-Oan.

Pada hari mereka menemukan mayat-mayat itu, Falintil datang ke desa Besusu dan bertemu dengan orang-orang yang belum melarikan diri. Mereka menceritakan kepada orang-orang desa itu tentang pembunuhan sebelas orang anggota Fretilin, dan mengatakan bahwa mereka telah melihat mayat Jose Maria, ayah saya. Begitu mendengar tentang hal ini, orang-orang desa Besusu segera datang dan menemukan kami di hutan.

Tahanan-tahanan lainnya yang telah dibunuh bersama ayah saya adalah Sekretaris Regional, perawat Ponciano; Wakil Sekretaris, Sabino Soares Pereira seorang mantri hewan (Pikuario); Wakil Sekretaris Kedua, Bernardino Hornai; Sub-delegado, António Guterres; Domingos Lobato, Ketua organisasi mahasiswa Unetim; Chiquito Kaduak, Francisco, Domingos Ribeiro dan Alexandre da Costa, semuanya adalah anggota Unetim; dan Tonito Ribeiro, seorang anggota Unetim lainnya yang baru berusia tujuh belas tahun. Tonito dan Domingos adalah dua anak lelaki dari perawat Ponciano.

Pada hari itu juga kami pergi ke tempat pembantaian di pantai Meti-Oan dan menemukan sepuluh mayat, termasuk mayat ayah saya. Ayah saya telah ditembak di bagian perutnya. Tangannya menutup ususnya sendiri yang keluar dari lubang di perutnya. Tangan Domingos Ribeiro telah dipotong dari tubuhnya.

Setelah mengetahui apa yang terjadi pada ayah kami, kami merasa sangat sedih dan marah. Saudara laki-laki saya ingin pergi dan menghajar orang-orang yang telah membunuh ayah kami. Saya meminta dia untuk mempertimbangkannya lagi. Saya katakan kepada dia bahwa Tuhan akan menangani mereka. Saya katakan, “Kalau kita menangani persoalan ini dengan tangan kita sendiri, akan terjadi lebih banyak kekerasan, dan mereka akan datang dan membunuh lebih banyak lagi orang kita.”

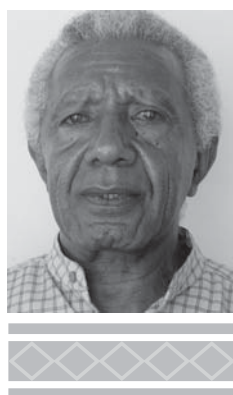
Yang menangkap orang-orang Fretilin itu adalah sebuah kelompok besar. Saya mengenal tiga orang di antaranya: A (nama dirahasiakan), B (nama dirahasiakan) and C (nama dirahasiakan). C kini adalah seorang pengungsi di Indonesia. Orang-orang yang menangkap ayah saya adalah D (nama dirahasiakan), E (nama dirahasiakan) dan F (nama dirahasiakan). Sampai saat ini kami tidak punya persoalan lebih lanjut dengan orang-orang itu.

*...kami pergi  
ke tempat  
pembantaian  
...dan menemukan  
sepuluh mayat,  
termasuk mayat  
ayah saya.*

# Florentino de Jesus Martins

## Desa Aifu, Distrik Ermera, Agustus-September 1975

*Florentino de Jesus Martins adalah seorang pendukung Fretilin yang ditangkap oleh UDT setelah mengambil alih kekuasaan pada tanggal 11 Agustus. Dia menceritakan bagaimana UDT memindahkan para tahanan ke Ermera ketika Fretilin mengambil alih kekuasaan atas Dili dan Aileu. Dia mengatakan bahwa lebih dari 75 orang dipenjarakan oleh UDT di Ermera, dan bahwa mereka mulai segera mengeksekusi para tahanan itu dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri atas empat orang. Florentino de Jesus Martins mengatakan bahwa Fretilin mengambil alih kekuasaan pada tanggal 5 September, ketika hanya tersisa sekitar 30 tahanan yang masih hidup. Dia mengatakan bahwa Fretilin mulai membunuh anggota-anggota UDT sebagai balasan atas eksekusi terhadap para tahanan tersebut.*



Segera setelah Partai Fretilin terbentuk, Komite Sentral Fretilin melatih para anggotanya untuk berbicara dengan masyarakat di desa-desa. Tugas kami adalah mencari tahu apa yang diinginkan oleh masyarakat: kemerdekaan, integrasi dengan Indonesia, ataukah terus menjadi bagian dari Portugal.

Setelah dilatih kami pergi ke desa-desa untuk berbicara kepada masyarakat. Sebagian di antara mereka menginginkan integrasi dengan Indonesia, sedangkan yang lainnya menginginkan kemerdekaan. Beberapa orang ingin bergabung dengan UDT, tetapi mayoritas orang memilih Fretilin.

Di Ermera ketegangan-ketegangan politik mulai berkembang, dan beberapa pendukung Fretilin mulai beralih ke UDT dan Apodeti. Maka, kami pergi ke Dili untuk memberitahukan hal ini kepada Komite Sentral. Tetapi Komite Sentral mengatakan bahwa masyarakat harus bebas untuk menjadi anggota partai apapun yang mereka pilih, baik itu UDT, Apodeti atau Fretilin.

Di pagi hari tanggal 11 Agustus, Saturnino de Jesus Soares mendengar suara senapan Mauser. Dia datang mencari saya ke gereja, tempat saya sedang bekerja. A (nama dirahasiakan), atas perintah dari B (nama dirahasiakan), membawa saya ke Hotel Ermera, dimana UDT telah menyiapkan satu kamar untuk saya. Pada sore harinya, saya dibawa ke Kantor Distrik. Selama tiga hari berikutnya beberapa teman saya, termasuk Sertorio Baros dan Gastão Pereira juga dibawa ke sana.

Kami ditangkap oleh UDT karena mereka percaya bahwa Fretilin itu komunis. Mereka berkata, "Fretilin memproduksi jarum saja tidak bisa, membuat korek api tidak bisa dan apa-apa tidak punya, lalu kenapa mereka mau merdeka?"

Tetapi, saya masuk Fretilin karena saya menginginkan kemerdekaan. Kami harus keluar dari kegelapan.

Pada tanggal 20 Agustus, ketika Fretilin mengambil alih kekuasaan atas Aileu dan Dili, UDT memindahkan kami ke penjara di Ermera. Kami bertujuh puluh lima orang berdesakan dalam penjara. Sulit untuk bernafas, tidak ada cukup ruangan bahkan untuk sekadar meregangkan kaki. Ketika C (nama dirahasiakan) dan D (nama dirahasiakan) mengambil alih posisi sebagai kepala penjara, mereka memberi kami sebuah tong yang harus kami gunakan sebagai kakus.

Pada sore hari tanggal 31 Agustus, UDT datang untuk membawa kami ke Aifu. Kami katakan kepada mereka bahwa kalau kami dibawa sore ini, kami akan mati. Kami katakan bahwa lebih baik berangkat esok pagi. Akhirnya UDT setuju untuk menunggu, tetapi

malam itu mereka menjaga penjara dengan sangat ketat. Mereka juga menghabiskan waktu malam itu untuk memotong-motong bambu menjadi tongkat-tongkat sepanjang dua meter. Kami hanya bisa berdoa dan menunggu.

Sekitar jam enam pagi, mereka membawa saya, Lorenço, Manuel Duarte, Armando Barros dari penjara dengan mobil menuju Aifu. Ketika mereka tiba di jalan masuk ke perkebunan Aifu di dekat Dare Hitu Mate, mereka mengikat kami berpasang-pasangan.

Saat kami mendekati jembatan di Aifu, Claetremán, kami bertemu dengan teman-teman yang telah dibawa ke sana lebih dahulu. Lorenço berkata dalam bahasa Portugis, “Kita akan pergi ke surga. Tak perlu takut.” Orang-orang UDT membawa beberapa tahanan ke sebuah tempat di dekat Aifu untuk dibunuh. Lorenço dan Manuel Duarte berhasil melarikan diri, tetapi rahang atas Manuel terluka parah.

Kami dibawa ke Aifu. Ketika sampai di rumah B (nama dirahasiakan), kami disuruh beristirahat. Kemudian kami diperintahkan dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri atas empat orang untuk ke luar dan memotong rumput di depan rumah itu. Segera setelah itu, mereka membawa kami pergi dalam kelompok empat-empat.

Teman saya, Virgilio Exposto, dibawa ke sebuah gudang untuk ditembak. Dia mengatakan kepada mereka: “Tembaklah saya di bagian dada atau kepala agar saya tidak menderita.” Mereka melakukan sebagaimana yang dia minta, dan kemudian mereka menembakkan tujuh tembakan lagi ke tubuhnya. Kemudian mereka membawa empat orang lagi untuk dibunuh, lalu empat lagi, dan begitu seterusnya sampai tinggal 30 orang dari kami yang tersisa. Kemudian E (nama dirahasiakan) memberikan perintah untuk menghentikan pembunuhan. Mungkin karena Padre Pedro Lemos menyuruhnya demikian. Padre Pedro Lemos mengatakan kepada E bahwa Fretilin telah mengepung Aifu, dan bahwa pasukan Fretilin mulai berdatangan dari Hatolia dan Loerema.

E mengatakan kepada kami bahwa kami bebas untuk melarikan diri kalau kami mau, tapi kami memilih untuk tidak melarikan diri. Kami belum punya apapun untuk diminum seharian ini, dan kami merasa sangat haus. Kami diberi air dari kamar mandi yang telah tercampur dengan sabun. Malam itu mereka membawa beberapa teman kami ke gudang. Kepala Desa Fatubesi, Celestino Alves, dan seorang lelaki lainnya melarikan diri dari gudang pada tengah malam.

Sebelumnya pada tanggal 2 September, E memberi kami masing-masing sebuah kartu anggota UDT dan menyuruh semua tahanan pulang ke rumah.

*...mereka membawa empat orang lagi untuk dibunuh, kemudian empat lagi, dan terus seperti itu, sampai hanya tersisa 30 orang dari kami.*

## Florentino de Jesus Martins

Saya pergi ke Ermera, dan dua teman saya pergi ke Fatubesi. Kami bertemu dengan Administrator Distrik Barela yang berasal dari India. Dia membuat saya malu karena dia menangis. Dia berkata, “F (nama dirahasiakan) menikam istri saya tepat di jantungnya. Dia menikam istri saya karena anak kami adalah seorang anggota Fretilin.” Ada seorang perawat yang merawat luka istri administrator distrik itu; kami pergi bersama untuk menjaga istrinya. Ketika melihat saya, istri administrator distrik itu langsung memeluk saya dan menangis.

Administrator Distrik Barela tidak memihak salah satu partai dalam konflik antar-partai politik. Anak lelakinya bergabung dan mati untuk Fretilin. Administrator Distrik itu sendiri dibunuh oleh militer Indonesia di Aifu pada tanggal 7 September 1975.

Pada sore hari tanggal 5 September, Fretilin tiba di kota Ermera dari Aileu. Saya bertemu dengan Komandan G (nama dirahasiakan) yang bertanya kepada saya: “Apakah kamu dipenjarakan bersama orang-orang yang dibunuh di Aifu?” Saya katakan bahwa saya memang pernah dipenjarakan bersama mereka. Ketika mendengar tentang pembunuhan itu, Fretilin melakukan pembalasan dengan menangkap dan membunuh anggota-anggota UDT.

# Mateus Soares

## Turiscái, Distrik Manufahi, Agustus-September 1975

*Pada tahun 1975 Mateus Soares adalah seorang anggota Fretilin di daerah pegunungan Turiscái. Dia mengatakan bahwa selama konflik partai politik UDT melakukan penyerangan di Laclubar, Soibada dan Turiscái. Dia menceritakan bagaimana ia menjadi bagian dari misi Fretilin yang terdiri dari sebelas orang yang dikirim oleh pemimpinnya, Francisco Xavier do Amaral, untuk melakukan perbaikan hubungan dengan UDT di markas mereka di desa Poholau, Turiscái. Ia juga mengisahkan tentang penangkapan dan pembantaian delegasi ini dengan tombak dan batu oleh para anggota UDT, dan hanya tiga orang yang berhasil meloloskan diri.*

Ketika konflik partai politik pecah pada bulan Agustus 1975, saya sedang berada di Turiscái. Pada masa itu UDT mengatur serangan di berbagai daerah termasuk Laclubar, Soibada dan Turiscái. Saya tidak tahu mengapa mereka melakukan serangan ini dan berapa jumlah orang yang mati. Setelah selesai melakukan serangan, mereka kembali ke Poholau, Turiscái. Desa ini terletak di perbatasan antara Sub-distrik Laclubar dan Desa Fatumakerek dan disinilah UDT mendirikan markas mereka.

Francisco Xavier do Amaral memulai sebuah misi yang melibatkan 11 pejuang Fretilin, dipimpin oleh Geraldo Barbosa. Tujuan dari misi ini adalah pergi ke Poholau untuk berbicara dengan UDT mengenai kemungkinan hubungan kerjasama antara UDT dan Fretilin. Kami berjalan ke Poholau untuk memulai pembicaraan, tetapi begitu kami tiba, para militan UDT menyerang dan menangkap kami. Mereka tidak memberi kami kesempatan untuk menjelaskan maksud kedatangan kami. Tangan kami langsung diikat dan kami mulai disiksa.

Kemudian kami dibawa ke Laoda, Fatumakerek, Laclubar dan disiksa lagi. Selama kami disiksa, kami tidak diberi makan maupun minum.

Di daerah Laoda ada sebuah rumah tradisional. Di halaman rumah itu para militan UDT sedang mengasah senjata-senjata mereka dengan batu asah. Mereka dengan bangga memamerkan golok, tombak, pedang, dan panah mereka. Lalu seseorang di dalam rumah memulai upacara ritual tradisional. Dia keluar dari rumah dan mulai berlari, melompat dan berteriak-teriak sesuai dengan ritualnya. Kami masih terikat dan sangat ketakutan. Ketika upacara selesai mereka menarik kami naik ke sebuah gundukan tanah dekat rumah lalu dibawa ke pinggir jurang. Saya menduga kami akan dibunuh.

Para militan menghujam kawan-kawan saya dengan tombak dan mendorong mereka ke arah jurang. Saya diikat ke seorang teman dan ketika para militan melemparkan golok ke arah kami, golok itu meleset dan memotong tali yang mengikat kami. Saya melemparkan diri ke jurang meskipun tangan saya masih terikat di belakang. Mereka melempar batu dan tombak ke dalam jurang itu. Salah satunya mengenai dan menewaskan pemimpin kami, Gerardo Barbosa, yang masih hidup ketika jatuh ke jurang.

Hanya tiga dari kawan-kawan saya yang selamat dari pembantaian ini. José Morena, Gaspar, dan satu orang lagi. Gaspar belakangan dibunuh oleh Hansip di Turiscái, dan teman yang lain mati karena suatu penyakit yang dideritanya pada masa pendudukan Indonesia.



## Mateus Soares

*Mereka menghujam teman-teman saya dengan tombak dan mendorong mereka ke jurang...*

*Saya melemparkan diri ke jurang meskipun tangan saya masih terikat di belakang.*

*Mereka melemparkan batu dan tombak ke dalam jurang.*

Kami berpencar melarikan diri. Saya bersembunyi di sungai dan kemudian menyerahkan diri kepada militer Portugis yang sedang bertugas tidak jauh dari Laclubar. Tentara Portugis memberi saya makanan, dan pada saat itu saya masih terikat. Tali itu tertanam di dalam kulit saya. Selesai makan, saya merendam kedua tangan saya di air untuk melepaskan tali yang tertanam itu dari kulit saya. Tali yang akhirnya berhasil dilepaskan oleh orang Portugis itu meninggalkan bekas luka yang dalam dan menyebabkan saya mengeluarkan banyak darah, dan ini sangat menyakitkan.

Setelah mereka memberi saya makan dan membantu melepaskan tali, tentara-tentara Portugis itu mulai bertanya apa yang telah terjadi pada saya. Kemudian mereka menyerahkan saya kepada kepala desa di Laclubar dimana saya menetap untuk beberapa minggu. Pada suatu hari kepala desa mengirim saya ke Manatuto untuk mengambil beberapa barang. Dalam perjalanan saya melarikan diri ke Turisca dan bertemu dengan Francisco Xavier do Amaral. Dia menyuruh saya untuk mendapatkan perawatan medis untuk luka saya.



# Alexander da Costa Araújo

## Desa Saboria, Distrik Aileu, 1975

*Alexander da Costa Araújo adalah anggota UDT pada saat UDT merebut kekuasaan pada bulan Agustus 1975. Ketika Fretilin membalas, dia pun ditangkap, diinterogasi dan dipenjarakan tanpa pengadilan di Aissirimou, Aileu. Pada suatu malam, setelah dilepaskan dari penjara, dia dibawa dari rumahnya oleh kepala penjara untuk menyaksikan eksekusi terhadap sepuluh orang di Saboria, Aileu. Tak lama setelah itu, dia secara sembunyi-sembunyi menyaksikan pembantaian terhadap sekitar 90 sampai 160 orang tahanan Fretilin di Aissirimou-Manufunihun, distrik Aileu.*

Saya dan saudara lelaki saya, Afonso Araújo, ketika itu adalah anggota UDT. Di saat terjadinya kudeta, saya tinggal di desa Saboria dan tidak tahu-menahu tentang kudeta itu. Ketika terjadi kontra-kudeta oleh Fretilin, saya ditangkap dan dibawa ke Aissirimou, Aileu, dimana A (nama dirahasiakan), pemimpin Fretilin untuk wilayah Aissimou, menginterogasi saya.

Saya dipenjarakan di Aissirimou dimana, bersama ratusan tahanan lainnya dari berbagai wilayah, saya dipaksa untuk bekerja di kebun komunal Fretilin.

Setelah beberapa lama, saya secara resmi dibebaskan dari penjara tersebut. Tetapi selama beberapa minggu setelah itu, saya masih harus membawa kayu bakar ke Aissirimou setiap sore dan masih belum diperbolehkan tidur di rumah saya sendiri di Saboria. Setelah beberapa minggu melakukan hal ini, akhirnya saya diizinkan untuk tidur di rumah.

Pada jam sebelas pada suatu malam, ketika saya sedang tidur di rumah, saya mendengar suara sebuah mobil yang disusul dengan suara seseorang mengetuk pintu rumah saya. Saya merasa cemas dan takut. Kemudian saya membuka pintu, dan melihat kepala penjara berdiri di sana. Saya mengajak dia masuk, tapi dia hanya menyuruh saya pergi bersamanya. Pada saat itu, saya menyadari bahwa dia sedang mabuk, tetapi saya terpaksa menuruti apa yang dia katakan.

Dia membawa saya ke suatu tempat, dimana sebuah truk diparkir dengan ada orang-orang di bak belakangnya. Dia memerintahkan para anak buahnya untuk membawa turun orang-orang itu dari truk. Kemudian, dia membariskan para tahanan itu, memberi mereka waktu untuk berdoa, dan melepaskan satu tembakan. Begitu dia melepaskan tembakan itu, para anak buahnya pun memberondongkan senjata G3 mereka ke arah para tahanan tersebut. Mereka hanya berada pada jarak sepuluh meter, dan mati seketika. Kemudian B (nama dirahasiakan) menyuruh saya memanggil orang-orang di daerah itu untuk datang dan menguburkan mayat-mayat tersebut.

B dan saya pun kembali ke rumah saya. Ketika kami tiba, saya menyuruh keluarga saya untuk menyiapkan makanan bagi tamu kami. Keluarga saya menyembelih seekor hewan, dan pergi ke Aileu untuk membeli minuman. Karena ketakutan, saya merasa terpaksa harus menawarkan keramah-tamahan. Setelah makan, B tidur di rumah saya. Keesokan harinya, dia dijemput oleh orang-orangnya.



*Tembakan  
berlangsung sekitar  
15 menit...*

*Beberapa orang  
mengatakan ...  
sebanyak 160  
orang dibunuh.*

Saya baru saja menceritakan pembantaian di Saboria. Kini saya akan menceritakan pembantaian di Aissirimou -Manufunihun, Aileu, yang diam-diam saya saksikan.

Pada suatu malam, orang-orang di desa Saboria mendengar bahwa lebih dari 100 tahanan diangkut dari penjara di Aileu ke Aissirimou-Manufunihun. Di antara para tahanan itu ada menantu lelaki saya, Felisberto Dos Santos, yang telah ditangkap oleh Fretilin di Soibada, Manatuto. Ketika orang-orang Saboria mendengar tentang pemindahan para tahanan itu, kami menjadi sangat cemas. Beberapa orang dari kami diam-diam pergi ke Aissirimou. Assirimou berada di hulu sebuah sungai dari arah Saboria, jadi kami diam-diam masuk ke sungai lalu naik ke tempat dimana para tahanan itu dikumpulkan.

Kami berhenti di sebuah tempat, dimana kami bisa melihat para tahanan itu dan beberapa mobil yang diparkir, tetapi kami masih berada agak jauh dari mereka. Tiba-tiba kami mendengar bunyi letusan senjata dan jeritan. Tembakan itu berlangsung sekitar 15 menit. Kami tidak melihat dengan jelas apa yang terjadi setelah itu, karena begitu jeritan berhenti, kami langsung kembali ke Saboria. Sampai hari ini, tak seorang pun tahu secara pasti berapa orang yang tewas dalam pembantaian itu. Beberapa orang mengatakan 90, yang lainnya mengatakan sebanyak 160 orang terbunuh.

Selama pendudukan Indonesia, B tinggal di rumah saya selama beberapa bulan. Militer Indonesia terus memanggil B untuk diinterogasi, tetapi saya mengatakan kepada mereka bahwa dia adalah saksi kunci atas pembantaian oleh Fretilin di Aileu.

# António Amado J.R. Guterres

## **Distrik Dili, Agustus-Desember 1975; Distrik Manatuto, 1977**

*Antonio Amado Guterres memberi kesaksian tentang konflik UDT-Fretilin pada tahun 1975. Pada waktu itu, dia diperdaya oleh para anggota UDT, hingga dia menyatakan diri sebagai pendukung Fretilin, dan kemudian tiba-tiba dipenjarakan. Dia menceritakan tentang situasi Dili yang kacau di masa-masa ini, dimana mudah sekali warga biasa terperangkap dalam peristiwa kekerasan. Setelah diharuskan mengambil satu kartu keanggotaan partai UDT, ia kemudian ditangkap dan dipenjarakan oleh Fretilin pada saat mereka mengambil alih kekuasaan. Pada bulan September 1975, dia pergi ke Lacleo, Manatuto, dimana dia ditangkap dan dipukuli sampai pingsan oleh Fretilin. Dia ditahan selama berbulan-bulan, sampai militer Indonesia memasuki daerah itu pada akhir Desember 1975.*

*Antonio Amado Guterres menceritakan bagaimana setelah melarikan diri ke hutan bersama Fretilin, dia kemudian menjadi anggota Unit Pendidikan. Dia menceritakan pengumuman Fretilin tentang Francisco Xavier do Amaral yang dianggap sebagai pengkhianat, dan tentang eksekusi tujuh orang anggota Fretilin oleh Fretilin sendiri di pegunungan. Pernah diminta untuk mencatat kesaksian dari para tahanan yang diinterogasi, dia pun menceritakan metode-metode Fretilin untuk menyiksa dan menginterogasi.*

Pada tanggal 10 Agustus 1975, saya meninggalkan Lacleo, Manatuto untuk mengikuti kursus di Dili. Di Dili saya tinggal bersama kerabat saya di Balide. Pada hari setelah saya tiba di sana, saya, Lucia Sarmiento dan Josefa Sarmiento sedang berjalan kaki ke tempat kursus ketika kami diperintahkan untuk kembali karena kondisi berbahaya. Kami pun kembali ke Balide.

Sore itu kami sedang merokok bersama teman-teman di depan pasar lama saat datang sebuah kendaraan yang penuh dengan orang-orang yang berteriak, lewat. Mereka membuat isyarat Fretilin kepada kami. Kami pun membalasnya dengan isyarat yang sama. Mereka segera menghentikan mobil, menangkap saya dan memasukkan saya ke dalam mobil. Kemudian saya mengetahui bahwa mereka adalah para anggota UDT dari Maubisse, Ainaro. Mereka membawa saya ke Palapaso, Dili dan memasukkan saya ke penjara. Orang yang bertanggung jawab atas penjara itu adalah A (nama dirahasiakan) dari Bidau, Dili. Keesokan harinya, 12 Agustus 1975, saya dibebaskan.

Lima hari kemudian, saya kembali ke Palapaso untuk mengambil sebuah kartu anggota UDT. Pada hari yang sama, saya melihat para anggota Apodeti sedang berdemonstrasi di depan kantor konsulat Indonesia di Lecidere, Dili.

Pada tanggal 19 Agustus 1975, penembakan mulai berlangsung di Taibessi, Dili, yang kemudian mengarah ke Palapaso. Karena situasi semakin serius, kami berencana untuk melarikan diri ke Lahane, Dili keesokan harinya. Tetapi di Balide, saya dan Lucia Sarmiento melihat Fretilin menangkap GL dan L tepat di depan kami. Mereka ditarik begitu saja ke dalam sebuah mobil dan dibawa pergi. Setelah itu, kami menyadari bahwa kami harus sangat berhati-hati agar bisa selamat.



*Begitu upacara  
[penaikan bendera  
Fretilin] selesai, ketujuh  
orang itu dimasukkan ke  
dalam lubang, dan semua  
orang dipanggil untuk  
datang dan menyaksikan  
pembunuhan itu.*

Setiba di Lahane, kami tinggal di rumah seorang pastor. Pada tanggal 23 Agustus 1975 kami meninggalkan rumahnya. Empat hari kemudian, saya dijemput oleh B (nama dirahasiakan) dan dibawa ke Bidau.

Pada tanggal 9 September 1975 Augusto Metan, asal Bidau, ditembak mati oleh Fretilin di depan sekolah dasar Bidau. Pada tanggal 20 September 1975 saya kembali ke Lacló. Ketika itu komandan Fretilin di Lacló adalah Xanana Gusmão, yang kini menjabat sebagai Presiden Timor-Leste. Saya bersembunyi di rumah Victor da Costa Oliveira. Malam harinya, tiga orang tentara Fretilin datang ke rumah Victor untuk menangkap saya. Mereka bersenjatakan sepucuk G3 dan dua Mauser. Mereka memukuli saya sampai pingsan.

Pada tanggal 21 September 1975, saya dibawa ke Manatuto dan ditahan di sana bersama JLC, JBB, JPS, VDS, AS dan FS. Kami bertujuh ditahan secara terpisah, tetapi di ruangan lain ada 400 orang yang ditahan dalam satu ruangan.

Pada tanggal 24 September 1975, saya diinterogasi oleh C (nama dirahasiakan) tentang kudeta UDT di Dili. Kemudian kami dipindahkan ke sebuah rumah di Carlilo, Aidila Laran, Manatuto dimana saya bisa lebih bebas dan tidak dijaga terlalu ketat. Pada suatu hari, D (nama dirahasiakan), seorang milisi Fretilin, bertanya kepada kami apakah kami tahu mengapa kami ditahan di tempat itu. Dia berkata bahwa kami akan segera dibunuh, dan dia mendorong kami untuk melarikan diri. Maka, malam itu kami melarikan diri dan bersembunyi di rumah orang-orang yang tinggal di dekat Carlilo. Dari sana kami dipanggil oleh E (nama dirahasiakan) dari Lacló, untuk kembali ke Lacló. Kami pun kembali ke Lacló dan tinggal di basis Fretilin. Ketika F (nama dirahasiakan) datang ke Lacló dari Remexio, Aileu, G (nama dirahasiakan) memindahkan kami keluar dari basis Fretilin, karena dia takut pada F. Setelah F kembali ke Lacló, kami dipanggil kembali untuk tinggal lagi di basis Fretilin.

ABRI datang ke Manatuto pada tanggal 31 Desember 1975, tetapi baru tanggal 20 Februari 1976 mereka tiba di Lacló. Kami melarikan diri ke hutan, ke arah Blani Kadauk, Lacló, Manatuto. Segera setelah itu kami pindah lagi. Pada masa-masa itu saya menjadi anggota unit pendidikan. Karena inilah saya bisa menghadiri semua pertemuan penting. Saya menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan pada bulan Mei 1976 di Soibada, Manatuto, Mei 1977 di Lailini, Lacluta, Viqueque dan Juli 1977 di Herluli, Remexio, Aileu.

Saya ingat dengan jelas satu isu khusus yang dibahas pada salah satu dari pertemuan-pertemuan itu: Tepat pada tengah malam tanggal 19 Agustus 1977, di sebuah pertemuan para pemimpin Fretilin, Nicolau Lobato mengumumkan kepada publik bahwa Francisco Xavier do Amaral adalah pengkhianat. Pada waktu itu Francisco Xavier do Amaral belum ditangkap oleh Fretilin. Pada malam hari tanggal 19 Agustus 1977, Nicolau Lobato menskors Francisco Xavier do Amaral. Tepat pada jam dua belas siang di hari ulang tahun Falintil tanggal 20 Agustus 1977, di Herluli, Fretilin membunuh tujuh orang yang sebelumnya telah mereka tahan. Selama upacara penaikan bendera, dikeluarkan perintah untuk menyiapkan sebuah lubang. Begitu upacara selesai, ketujuh orang itu dimasukkan ke dalam lubang dan semua orang dipanggil untuk datang dan menyaksikan pembunuhan itu. Saat ketujuh orang itu telah berada di dalam lubang, H (nama dirahasiakan) berkata: "Waktu kalian sudah habis. Bersiaplah untuk mati."

Dari tujuh orang yang dieksekusi pada hari itu, saya hanya kenal Paulina Soares. Kami berdua adalah guru selama masa Portugis. Sebelum dibunuh, Paulina Soares berkata, "Kamarada sekalian, saya akan mati Dan tidak punya apa-apa. Saya hanya mempunyai sehelai pakaian yang kini kupakai. Pakaian ini untuk ibuku yang tinggal bersama kalian meneruskan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan." Setelah selesai bicara, dia menanggalkan pakaiannya dan memberikan kepada seseorang. Ketujuh orang itu segera dihujani dengan peluru. Saya melihat bahwa semua orang telah mati, kecuali satu orang yang bertubuh besar. Dia berkata: "Aku akan segera mati, tapi kalian tidak akan menang." Setelah itu, I (nama dirahasiakan) mengambil bayonetnya dan merobek tubuh si korban ini, menumpahkan banyak darah. Saat melihat darah itu, saya jatuh pingsan. Saya tidak ingat berapa lama saya tak sadarkan diri, dan saya tidak tahu bagaimana tujuh orang itu dikubur.

Setelah sadarkan diri, saya dan ALA berangkat ke Hatokona, Lacro, Manatuto karena saya harus menghadiri sebuah pertemuan. Di pertemuan itu kami membahas strategi perang kami, cara untuk bertahan hidup dan cara untuk menyerang musuh. Kami tidak mencapai kesepakatan apapun, kemudian kami semua pulang ke tempat kami masing-masing. Kami bertemu kembali pada bulan Oktober 1977 di Ailaran, yang terletak sekitar 10 km dari Metinaro. Di Ailaran, pada tanggal 23 Oktober 1977, J (nama dirahasiakan) memukuli Alexander Lemos sampai mati. Alexander Lemos dan J merupakan teknisi untuk Radio Maubere. Barangkali J membunuhnya karena dia mendapati Alexander Lemos sedang melakukan kontak radio dengan ABRI. Saya tidak tahu pasti.

*...Para korban  
dipaksa untuk mengakui  
hal-hal yang sama sekali  
tidak mereka ketahui,  
dan dipaksa untuk  
menyebutkan nama  
orang-orang lain yang  
tidak ada hubungannya  
dengan kasus itu.*

## António Amado J.R. Guterres

Saya menyaksikan pembunuhan ini dan, karena saya pernah ditahan di penjara, saya juga melihat orang-orang disiksa dan diperlakukan secara buruk. Ketika saya berada di dalam penjara, mereka meminta saya untuk mencatat interogasi terhadap para korban. Karena itu, saya tahu persis bagaimana mereka melakukan interogasi — para korban dipaksa untuk mengakui hal-hal yang sama sekali tidak mereka ketahui, dan dipaksa untuk menyebutkan nama orang-orang lain yang tidak ada hubungannya dengan kasus itu.



*Antonio Amado JR  
Guterres saat mem-  
berikan kesaksian*



*Para Komisaris Nasional CAVR  
Pendeta Augustinho Vasconcelos,  
Wakil Ketua Komisi Pastor Juvito  
Araújo, Ketua Komisi Aniceto Gu-  
terres Lopes, Olandina Caeiro.*

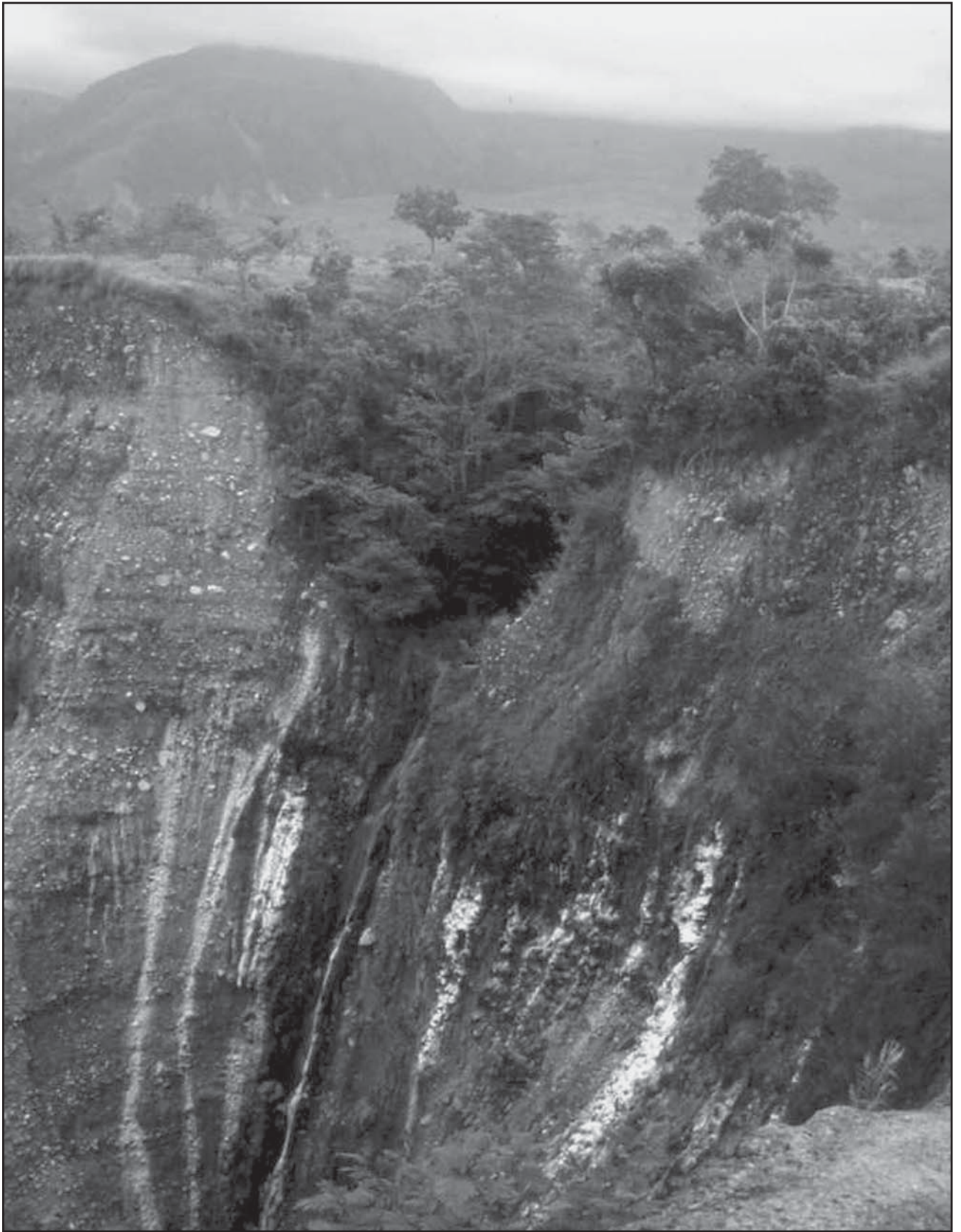


*Para peserta audiensi yang  
menangis terisak ditenangkan  
oleh staf CAVR*



ATAS: Arnaldo Araujo (tengah) Presiden Apodeti dan Gubernur Pemerintah Indonesia untuk Timor Timur, mengidentifikasi jenazah-jenazah pada salah satu kuburan massal para anggota UDT dan Apodeti yang dieksekusi oleh para anggota Fretilin di Aileu, Desember 1975 (Januari 1976).

KANAN: Kuburan 11 orang pendukung Fretilin yang dieksekusi oleh para anggota UDT di pantai Meti-Oan di Manufahi pada 28 Agustus 1975.



*"Jakarta II": Sebuah jurang di Hatubuilico, Distrik Ainaro, di mana militer Indonesia melemparkan orang-orang yang terhitung jumlahnya di sana selama tahun-tahun konflik.*

# Felismina dos Santos Conceição

## Vila Verde, Distrik Dili, Desember 1975

*Felismina Dos Santos Conceição menceritakan bagaimana rumahnya dibakar selama berlangsungnya pertikaian antara partai-partai politik di Timor-Timur pada tahun 1975. Dia masih kecil ketika invasi besar-besaran terhadap Dili oleh pasukan Indonesia terjadi pada tanggal 7 Desember 1975. Felismina menceritakan teror yang dialami oleh masyarakat biasa ketika pasukan parasut Indonesia terjun di Dili. Dia bercerita bagaimana para warga sipil, yang mencari perlindungan ke Kantor Urusan Sosial, Caicoli, Dili, diperintahkan oleh tentara Indonesia untuk berkumpul di sebuah lapangan dengan banyak orang lain. Dia mengatakan bahwa para lelaki, perempuan dan anak-anak masing-masing dipisahkan, para lelaki dibawa ke sisi sebuah gedung di dekat lapangan itu. Dia menceritakan tentang tembakan senjata, dan kemudian bagaimana dia menyelip untuk mencari tahu apa yang telah terjadi. Dia menemukan mayat-mayat dari pembantaian warga laki-laki, termasuk ayah dan saudara laki-lakinya.*

*Felismina menceritakan tentang bulan-bulan berikutnya saat dia berjuang hanya untuk bisa bertahan hidup di hari-hari awal pendudukan, tentang berpindah-pindah untuk mencari tempat yang aman, dan tentang teror terhadap para perempuan karena pasukan ABRI mencari mereka untuk diperkosa*



Pada tanggal 15 Agustus 1975 banyak rumah di Vila Verde, termasuk rumah kami, dibakar sebagai bagian dari pertikaian antar-partai. Selama empat bulan berikutnya kami tinggal sebagai pengungsi di Kantor Urusan Sosial di Caicoli, Dili. Kantor ini sekarang merupakan bagian dari kampus Universitas Nasional Timor-Leste (Unatil).

Sekitar jam enam pagi di hari Minggu, 7 Desember 1975, kami mendengar suara pesawat-pesawat terbang. Kami keluar dan melihat pesawat-pesawat terbang di atas kota Dili dan wilayah sekitarnya, dan parasut-parasut terjun dari pesawat-pesawat tersebut. Kemudian kami mendengar kontak senjata antara ABRI dan Fretilin. Ketika tembakan mulai berlangsung, kami ketakutan dan bersembunyi di dalam rumah kami. Dari tempat persembunyian kami, saya mendengar tentara-tentara Fretilin membunuh dua orang anggota ABRI yang datang untuk menurunkan bendera Fretilin. Mereka membunuh dua anggota ABRI itu di tempat yang kini menjadi toko fotocopy Sylvia, tetapi dulunya adalah kantor Ambulans.

Segera setelah itu, ABRI mengambil alih kontrol atas wilayah di sekitar Kantor Urusan Sosial dimana kami tinggal. Ada sekitar tiga keluarga dalam satu ruangan di kantor ini. ABRI memerintahkan kami untuk segera pergi. Mereka menyuruh kami untuk pergi ke sebuah lapangan di dekat situ. Saya menggendong adik laki-laki saya yang berusia dua tahun, dan saat kami berjalan menuju lapangan itu, mereka memukuli dan menendangi kami. Mereka memukuli laki-laki maupun perempuan.

Banyak orang lain telah berkumpul di lapangan itu. Ketika kami tiba, mereka memisahkan yang laki-laki dari yang perempuan. Mereka membawa para lelaki itu ke sisi gedung yang tertutupi rumput yang tinggi. Sulit bagi kami untuk melihat, karena para perempuan diperintahkan untuk tetap tiarap di lapangan itu.

Segera setelah itu, kami mendengar suara tembakan dan ledakan granat. Bunyi tembakan berlangsung sangat lama. Ketika tembakan berhenti, seorang perempuan yang biasa dipanggil Isabel berpura-pura hendak membawakan air untuk para anggota ABRI yang sedang beristirahat agar dia bisa melihat apa yang telah terjadi. Begitu dia sampai di sana, para anggota ABRI itu sedang bergerak menjauh, sehingga dia tidak memberikan air itu. Tetapi dia melihat apa yang telah terjadi.

Isabel menceritakan kepada kami bahwa para lelaki yang telah dibawa ke sisi gedung itu semuanya telah dibunuh. Kami menemukan ayah saya dan dia berlumuran darah. Ayah saya menjelaskan bahwa darah itu berasal dari saudara laki-laki saya yang terluka

yang membutuhkan air. Saya langsung mendatangi saudara laki-laki saya. Saya mengangkat kepalanya dan membaringkannya ke pangkuan saya, lalu saya berikan air kepadanya. Tetapi saya perhatikan bahwa saat dia minum, pakaian saya menjadi basah. Kemudian saya menyadari bahwa air itu keluar dari sebuah luka di lehernya.

Ketika saya memberikan air itu, saya melihat tubuh banyak korban lainnya. Saya melihat sebuah kepala manusia, dan ada potongan-potongan daging yang menempel di kawat berduri dan pohon-pohon di dekat tempat terjadinya pembantaian. Akhirnya kami tidak bisa menyelamatkan saudara laki-laki saya. Ketika anggota-anggota keluarga korban lainnya datang untuk mencari orang-orang yang mereka cintai, ABRI memperhatikan kami dan mulai menembak ke arah kami. Kami lari menjauh. Kemudian kami melihat satu orang yang telah mati terbaring di sebuah parit. Bayonet yang menusuknya masih menempel di tubuhnya. Saya juga melihat korban-korban lain yang telah mati. Kami seperti orang asing satu sama lain. Kami hanya berusaha menyelamatkan diri masing-masing.

Saya menemukan keluarga saya, dan kami bergerak menuju Guarda Colmera. Tetapi ABRI terus mengikuti kami. Lalu ABRI membawa pergi seorang perempuan dalam sebuah mobil, dan kemudian mengambil lima lelaki lagi. Setelah itu, mereka berhenti menyorot kami. Ketika para lelaki itu kembali, mereka menceritakan kepada kami bahwa mereka telah dipaksa untuk mengubur mayat orang-orang yang telah dibunuh di sungai Maloa, Manumetan Raihun, Dili. Mereka tidak tahu pasti berapa banyak orang yang telah mati di sana, tetapi mereka mengatakan bahwa ada banyak mayat.

Dua hari kemudian, ABRI mengembalikan perempuan yang telah mereka bawa. Dia berada dalam kondisi yang mengenaskan, dan di kemudian hari melahirkan seorang anak sebagai akibat dari apa yang telah dilakukan ABRI terhadap dirinya.

ABRI menganjurkan kami untuk menyerah. Kami melarikan diri ke Sota di Bidau Lecidere. Kami berada di situ hanya sebentar. Ketika kami berada di sana, saya melihat ABRI membawa enam orang lelaki ke pantai di Lecidere. Segera setelah itu, Uskup José datang dan menyuruh kami untuk pindah dari sana, maka kami pun pindah ke museum, dimana kami tinggal selama tiga bulan.

Ketika tinggal di museum, kami diteror setiap malam, kebanyakan oleh anggota ABRI yang datang mencari perempuan. Saya dan teman-teman perempuan saya terpaksa harus bersembunyi di dalam kamar mandi. Ketika keadaan kembali normal, kami pun kembali ke Vila Verde.

*Saya langsung  
mendatangi saudara  
laki-laki saya.*

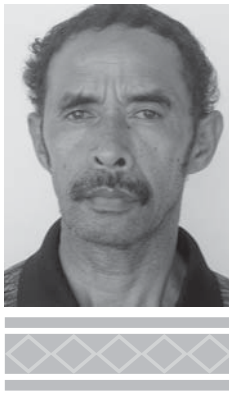
*Saya mengangkat  
kepalanya dan  
membaringkannya di  
pangkuan saya,  
dan kemudian saya  
memberinya air.*

*Tetapi saya perhatikan  
bahwa saat dia minum,  
pakaian saya menjadi  
basah. Kemudian saya  
menyadari bahwa air  
itu keluar dari sebuah  
luka di lehernya.*

# Angelo Araújo Fernandes

## Desa Souro, Distrik Lautem, 1976

*Angelo Araujo Fernandes menceritakan tentang bagaimana selamatnya dia dari perjalanan jauh yang dipaksakan dan eksekusi para tahanan oleh Fretilin pada tahun 1976 di daerah Pasikenu, Souro, Distrik Lautem. Ayah, saudara-saudara laki-laki dan lima orang temannya dieksekusi. Dia berhasil melarikan diri, tetapi kemudian menceritakan bagaimana para tentara Fretilin kembali ke desanya di Kooleu, Lore I, dan membantai 37 orang termasuk seluruh anggota keluarga besarnya. Untuk menyelamatkan diri, dia menyerah kepada militer Indonesia.*



Suatu hari di tahun 1976, beberapa orang anggota Fretilin datang ke Iramiri, Souro, dan menangkap ayah saya, Motohula, serta dua saudara laki-laki saya. Mereka dibawa kira-kira sejauh 5 km, ke Acalaulau. Dalam perjalanan menuju ke sana, satu dari dua saudara laki-laki saya berhasil melarikan diri. Keesokan harinya, dua lagi anggota Fretilin datang dan kembali menangkapnya. Saya pun melarikan diri dan bersembunyi. Sore hari pada hari yang sama, dua orang lagi anggota Fretilin yang bersenjata, A (nama dirahasiakan) dan B (nama dirahasiakan), datang ke rumah kami dengan membawa sepucuk surat dari para komandan Fretilin, C (nama dirahasiakan) dan D (nama dirahasiakan). Surat itu ditulis dalam bahasa Portugis dan ditandatangani oleh ayah saya. Surat itu berbunyi: “Angelo dan Filipe, sebaiknya kalian bergerak ke Laihira. Kalau kalian tetap tinggal di tempat kalian berada sekarang, tak ada seorangpun yang akan melindungimu.” Setelah membaca surat itu, saya pergi bersama dua anggota Fretilin itu ke Acalaulau. Ayah dan saudara laki-laki saya menemui kami di sana malam itu.

Kami mendengar bahwa ABRI telah sampai ke dekat Laihira, maka keluarga saya dan para tentara Fretilin itu bergerak ke Kooleu, Lore I, dimana kami tinggal selama dua hari. Pada hari kedua, sekitar jam lima pagi, A memimpin tentara-tentara Fretilin yang bersenjatakan tombak, ayah saya, kedua saudara laki-laki saya, lima teman dan saya sendiri, menuju Pasikenu, di desa Souro, dimana kami bertemu dengan para pemimpin Fretilin. Di sepanjang perjalanan mereka mengikat tangan kami ke punggung dengan tali, yang dalam bahasa Fataluku disebut ta’anu.

Ketika kami tiba di Pasikenu, A memerintahkan kami untuk berhenti. Dia pergi untuk memeriksa apakah para pemimpin Fretilin berada di tempat mereka atau tidak. Segera dia kembali dan mengatakan kepada kami bahwa para pemimpin Fretilin tidak ada di sana. A memerintahkan anak buahnya untuk membawa kami ke bawah sebuah pohon dan kemudian mengikat setiap dua orang menjadi satu dengan tali, yang dalam bahasa Fataluku disebut kawaha-waha. Saya diikatkan ke saudara laki-laki saya. Pada sekitar jam sepuluh pagi itu, mereka mulai menembaki kami. Sebutir peluru mengenai saudara laki-laki saya dan kami terhempas. Kami jatuh ke dalam jurang, yang membuat tali yang mengikat kami putus. Tangan saya masih terikat ke punggung, tapi saya mulai berlari. Ayah, dua saudara laki-laki dan teman-teman saya mati di sana, tetapi saya berhasil lolos.

Saya menanggalkan sarung yang saya pakai, dan terus berlari dengan hanya mengenakan celana dalam. Saya terus berlari ke dalam sebuah sungai sehingga mereka tidak bisa mengikuti jejak saya. Ternyata mereka kembali dan menembak mati semua sanak keluarga saya yang berjumlah 37 orang di Ko'oleu, desa Lore I, termasuk anak-anak dan perempuan hamil. Saya tidak melihat mereka ditembak, saya hanya mendengar letusan senjata dari arah Ko'oleu.

Pada sekitar jam sepuluh malam itu saya keluar dari sungai, tetapi karena saat itu bulan purnama, mereka melihat saya keluar dari sungai dan kembali menembaki saya. Saya bisa meloloskan diri, tetapi keesokan harinya saya menyerahkan diri kepada militer Indonesia di Lospalos. Mereka memotong tali yang mengikat tangan saya dan memberi saya sehelai sarung.

Bahkan setelah 24 tahun waktu berlalu, saya masih belum bisa memperoleh kembali keluarga saya. Saya ingin tahu siapa yang memberi perintah untuk membunuh keluarga saya. Mengapa mereka melakukan itu? Anak saya bertanya kepada saya, "Ayah, mengapa keluarga kita dibunuh? Siapa yang membunuh kakek-nenek?", dan saya tidak punya jawaban apapun untuknya.

*Bahkan setelah  
24 tahun, saya masih  
belum bisa mendapatkan  
kembali keluarga saya.*

*Saya ingin tahu siapa  
yang memerintahkan  
untuk membunuh  
keluarga saya.  
Mengapa mereka  
melakukan itu?*

*Anak saya bertanya,  
'Bapak, siapa yang  
membunuh kakek-nenek?'  
dan saya tidak punya  
jawaban apapun  
untuknya.*

# Berta Caetano

## Desa Raca, Distrik Lautem, 1976

*Berta Caetano menceritakan tentang hilangnya ayah dan saudara laki-lakinya setelah mereka diambil dari desa mereka, Raca Lama, oleh militer Indonesia pada tahun 1976. Sebelumnya, ayah dan saudara laki-lakinya telah melaporkan adanya letusan senjata kepada Komandan ABRI, dan meminta perlindungan kepada mereka. Berta menceritakan bagaimana dia diancam oleh ABRI ketika dia mencari informasi mengenai dimana mereka berada, dan betapa dia hanya mendapatkan konfirmasi dua tahun berikutnya bahwa mereka telah dibunuh dan mayat mereka dibakar di dalam sebuah rumah. Diantara sisa-sisa tubuh yang terbakar itu, dia bisa menemukan kembali gesper dan sebuah salib yang merupakan milik ayah dan saudara laki-lakinya, yang menjelaskan kepadanya nasib yang telah mereka alami.*



Pada hari Sabtu, tanggal 13 Maret 1976, ayah saya, Joaquim Caetano, pergi ke Raca Lama untuk bekerja di sawah. Dia sedang bekerja bersama saudara laki-laki saya, Victor Caetano, dan tiga orang teman lainnya, Baltazar, Filomeno dan Armando Pereira saat mereka mendengar letusan senjata. Letusan senjata berasal dari puncak Gunung Raca, yang dekat dengan sawah itu. Tembakan diarahkan ke Batalion 502 di jalan utama yang menuju ke Kota Lospalos, namun tak seorang pun tahu siapa yang menembak. Ayah saya, saudara laki-laki dan teman-teman saya ketakutan dan bersembunyi di sawah yang berlumpur.

Ketika penembakan itu berhenti, ayah saya dan beberapa orang lainnya meninggalkan tempat persembunyian mereka dan masuk ke kota. Mereka ingin melaporkan apa yang telah mereka dengar dan meminta perlindungan dari ABRI. Ketika mereka melaporkan apa yang mereka dengar kepada Batalion 502 di pos militer Trisula, Lospalos, Lautem, Komandan Batalyon itu mencatat nama dan alamat mereka. Kemudian mereka kembali ke Raca.

Mereka tiba di rumah sekitar jam lima sore. Tetapi mereka bahkan belum sempat melepas pakaian mereka yang kotor saat datang sebuah truk yang menjemput mereka. Di dalam truk itu ada anggota-anggota Batalion 502 dan para anggota pos militer Trisula. Pihak militer punya daftar nama orang-orang yang telah membuat laporan tentang penembakan itu. Nama saudara laki-laki saya ada dalam daftar itu, tapi nama ayah saya tidak ada. Ayah saya tidak ingin anaknya pergi sendirian tanpa dirinya, maka dia juga ikut pergi. ABRI mengatakan bahwa mereka ingin mendapatkan lebih banyak informasi tentang penembakan itu karena seorang anggota Batalion 502 terluka.

Setelah mereka meninggalkan Raca menuju Trisula naik truk itu, saya tidak pernah melihat ayah dan saudara laki-laki saya lagi. Tak ada seorang pun yang memberi kami informasi ke mana mereka pergi. Keesokan harinya saya meminjam kuda milik seorang tetangga untuk mendatangi militer Indonesia di Trisula. Ketika saya menanyakan tentang ayah dan saudara laki-laki saya, penjaga yang sedang bertugas mengatakan bahwa Batalionnya, yakni Batalion 312, baru saja dipindah tugas ke Trisula, dan dia tidak tahu apa-apa mengenai kemungkinan keberadaan para kerabat saya.

Kemudian saya datang lagi ke Trisula pada hari itu juga, tetapi ketika saya meminta lebih banyak informasi tentang kerabat saya yang hilang, anggota-anggota ABRI itu mengancam bahwa saya juga akan dibunuh kalau saya terus berusaha mencari tahu tentang hal ini. Saya tidak punya pilihan selain pulang ke rumah. Saya merasa sangat sedih. Saya tahu bahwa kami tidak akan pernah bertemu dengan ayah dan saudara laki-laki saya lagi. Mereka telah dibunuh saat masih mengenakan pakaian yang berlumpur karena baru pulang dari sawah.

Komandan Sarak membawa saya kembali ke Raca. Saya meminta dia untuk menunjukkan kepada kami di mana ayah dan saudara laki-laki saya dibunuh, agar kami bisa menguburkan mereka. Sarak hanya mengatakan bahwa mereka telah “berangkat untuk membantu ABRI”. Dan setiap kali mereka datang ke rumah kami dan mendapati kami sedang menangis, dia mengatakan bahwa kami tidak perlu bersedih karena ayah dan saudara laki-laki saya sedang “membantu ABRI.”

Salah seorang kerabat kami, Francisco, tinggal di hutan dan tanggung jawabnya adalah untuk memata-matai pos ABRI dan melaporkan aktivitas-aktivitas mereka. Suatu hari, dia datang dan berkata kepada kami bahwa kelima orang yang diambil dari Raca telah dibunuh. Dia mengatakan bahwa mayat-mayat mereka telah dibakar dalam sebuah rumah.

Baru dua tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1978, keluarga dari kelima orang itu bisa pergi ke sana dan menguburkan tulang-belulang mereka. Tulang-belulang itu telah hangus terbakar dan tubuh masing-masing tidak bisa diidentifikasi, tetapi beberapa barang milik mereka tidak sampai terbakar. Saya menemukan sebuah gesper dan sebuah salib yang merupakan milik ayah dan saudara laki-laki saya. Kami menguburkan tulang-tulang itu.

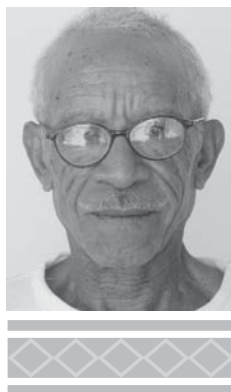
*...ketika saya  
meminta informasi  
yang lebih lengkap  
tentang kerabat saya  
yang hilang, para  
anggota ABRI  
mengancam bahwa  
saya juga akan dibunuh  
kalau terus berusaha  
mencari tahu  
mengenai hal ini.”*

# Domingos Maria Alves

## Subdistrik Lique DOE, Distrik Aileu, 1977

*Ketika militer Indonesia menginvasi Dili pada tanggal 7 Desember 1975, Domingos Maria Alves melarikan diri dari Dili ke perbukitan Aileu. Dia menceritakan bagaimana dia berada di Lequidoe bersama pemimpin Fretilin, Francisco Xavier do Amaral, dan tentang upaya mereka untuk menyembunyikannya.*

*Kesaksian Alves berpusat pada pelanggaran oleh Fretilin menyusul tuduhan terhadap Francisco Xavier do Amaral sebagai pengkhianat. Dia menceritakan bagaimana dia dipenjarakan, dipukuli terus-menerus dan diinterogasi. Dia menceritakan betapa dia menyaksikan banyak anggota Fretilin dieksekusi ketika itu, dan dia sendiri terus-menerus diancam dengan eksekusi ini.*



Pada jam empat pagi tanggal 7 Desember 1975, ABRI mulai menyerang Dili. Beberapa jam kemudian saya pergi ke Aileu, lalu terus ke Lequidoe. Pemimpin-pemimpin Maubere juga mulai bergerak ke Balibar dan Aileu.

Pada jam tujuh pagi keesokan harinya, saya meninggalkan Lequidoe menuju Aileu. Francisco Xavier do Amaral melarikan diri bersama saya, dan kami berdua menyamar sebagai warga sipil. Kami berhasil menyembunyikan Francisco Xavier do Amaral di Lequidoe selama lebih dari satu bulan. Suatu hari dia keluar untuk menyaksikan pengeboman oleh militer Indonesia, dan dilihat oleh orang-orang setempat. Setelah itu, semua orang tahu bahwa dia berada di Lequidoe.

Kemudian Nicolau Lobato memerintahkan A (nama dirahasiakan) untuk memanggil sembilan orang dari kami ke kantornya. A memanggil Gaspar, Domingos, Domingos Sai, Barlequi, Matias, Lequibere, Jubelu, João Bosco, satu orang lagi dan saya sendiri. Ketika saya tiba di kantor itu, B (nama dirahasiakan) menemui kami dan memperkenalkan kami kepada C (nama dirahasiakan). Lalu saya diikat, tetapi yang lainnya dibiarkan saja. Kemudian orang-orang dari Laklubar, Manatuto memukuli saya, sementara yang lainnya harus menyaksikannya. Saya dipukuli karena baru saja diumumkan bahwa Francisco Xavier do Amaral adalah pengkhianat.

Kemudian pada sore itu, D (nama dirahasiakan) dan lima orang lainnya tiba. Mereka semuanya bersenjata. C memerintahkan mereka untuk membawa saya kepadanya. Lalu dia mulai menginterogasi saya dengan mengatakan: "Apakah kamu ini tangan kanannya Francisco Xavier do Amaral, yang telah memerintahkan orang-orang untuk menyerah?" Saya katakan kepadanya bahwa saya memang tangan kanannya Xavier.

Waktu itu cuaca sangat dingin, maka para pemimpin itu semuanya duduk mengelilingi sebuah perapian besar, sementara C menginterogasi saya. Kemudian C dan D bergantian memukuli saya. D memukuli saya dengan sebuah tongkat kayu sampai tongkat itu patah. Lalu tiga tongkat lagi patah karena dipakai memukuli saya, kemudian dia membakar saya.

Setelah itu, C memerintahkan B untuk melepaskan tali yang mengikat saya. C memerintahkan saya untuk pergi ke barak dan menyuruh saya makan beberapa potong ubi jalar. Keesokan harinya, mereka memerintahkan enam orang milisi untuk menggali sebuah lubang. Lubang itu dimaksudkan untuk mengubur para tahanan yang akan dibunuh. Siang harinya, mereka membariskan dua puluh orang dan memilih sepuluh yang akan dibunuh. Kesepuluh orang itu dibawa ke pinggir sungai di samping kantor. Di antara kesepuluh orang itu ada Albertina dari Bidau, Dili dan Marcelino dari Remexio, Aileu. Kemudian semua tahanan lainnya disuruh keluar dan menyaksikan eksekusi itu.

C menyuruh orang-orang untuk berdoa. Kemudian mereka memerintahkan agar orang pertama untuk ditutup matanya. D menembak mati orang itu. Kemudian orang berikutnya dibawa, dan B menyuruh ditutup matanya. D menembak mati orang itu. Ini terus berlanjut, satu demi satu, sampai kesepuluh orang itu sudah dibunuh semua. Satu dari orang-orang yang dibunuh itu adalah seorang perempuan bernama Albertina. Dia harus diseret ke tempat eksekusi, dan ketika diseret dia mengutuk para pemimpin yang ada di sana. Dia berkata.

“Yang kamu lakukan tidak benar. Kami meninggalkan keluarga dan harta benda kami untuk mendukung partai politik yang kalian dirikan. Kita hidup bersama serta makan dan minum bersama, tapi kini kalian bunuh kami seperti binatang. Kalian menuduh orang-orang yang tak bersalah sebagai pengkhianat. Bagaimana mungkin kami mengkhianati partai? Kami bernegosiasi dengan musuh sesuai apa yang diperintahkan, kalian menuduh kami sebagai pengkhianat?”

C dan teman-temannya mengatakan kepada Albertina bahwa mereka telah menyisakan tempat terbaik di lubang itu untuk dirinya, dan menyuruhnya untuk berdiri di atas mayat teman-temannya. Dia menolak. Mereka melemparkan dia ke atas mayat-mayat itu, namun dia kembali turun dan terus mengutuki serta menyumpahi para pemimpin itu. Lalu mereka memerintahkan untuk menutup matanya. Dia menolak. Mereka menyuruhnya berdoa. Dia menolak. D menembak Albertina tiga kali, namun dia masih belum mati. Dia berdiri dan menyumpahi mereka sampai mereka menguburnya hidup-hidup.

Setelah selesai, C memanggil saya dan berkata: “Ambulan, lihatlah sendiri, inilah yang terjadi kepada para pengkhianat. Eksekusi ini seperti air untuk membersihkan mata para pemimpin dan para pengkhianat.”

Keesokan harinya mereka memasukkan lebih banyak tahanan ke dalam satu lubang. Ada lebih dari 100 orang. Beberapa dari mereka, seperti Zeca dari Dili yang merupakan pengawal Francisco Xavier do Amaral, Rafael dari Turiscai, Ananias yang merupakan komandan zona Remexio, hampir mati dipukuli. Saya dan João Bosco tetap berada di luar, tetapi tangan kami masih terikat. E (nama dirahasiakan) dari Alas, Same, menjaga lubang itu.

Saya diperintahkan untuk menjadi penjaga. Setiap minggu nama saya muncul di daftar orang-orang yang akan dibunuh, tetapi begitu tiba di tempat dimana kami hendak dibunuh, nama saya hilang, dan orang lain yang dipanggil sebagai pengganti. Mungkin ini adalah anugerah Tuhan. Kemudian beberapa orang dibawa ke Sare, Ermera, tetapi saya tetap tinggal di tempat itu.

*Setiap minggu  
nama saya ada dalam  
daftar orang-orang  
yang akan dibunuh,  
tapi setiba di tempat  
di mana kami  
akan dibunuh, nama  
saya akan hilang,  
dan sebaliknya orang  
lain akan dibunuh.*

*Mungkin ini  
anugerah Tuhan.*

## Domingos Maria Alves

*Sampai hari ini saya tidak mengerti apa yang mereka maksud dengan kata ‘pengkhianat’ atau mengapa kami dituduh mengkhianati Fretilin.*

*Hati dan pikiran saya ini Fretilin, dan saya terus menghormati bendera Fretilin, tetapi cerita tentang apa yang telah dilakukan atas nama Fretilin hendaknya diteruskan kepada generasi-generasi mendatang.”*

Suatu hari, saya dipanggil dan diperintahkan untuk menemui Francisco Xavier do Amaral yang telah ditangkap di Tutuluru, Same, Manufahi bersama keluarga dan pengawalnya atas perintah Nicolau Lobato. Malam itu, Lobato dan C menginterogasi Francisco Xavier do Amaral. Kemudian C memerintahkan seseorang untuk memanggil saya ke lubang tempat para tahanan ditahan. Di lubang itu, ada beberapa pemimpin, dan C sedang memukuli Francisco Xavier do Amaral. C menanyai dia, “Apakah kamu kenal Ambulan?” Kemudian C menanyai saya: “Apakah kamu kenal Francisco Xavier do Amaral?” Saya katakan bahwa dia adalah paman saya.

C menginterogasi kami berdua. C menyuruh saya untuk memukuli Francisco Xavier do Amaral, dan menyuruh Francisco Xavier do Amaral untuk memukuli saya. Tetapi Francisco Xavier do Amaral berkata: “Saya ini seorang politisi dan pemimpin partai. Saya pernah berbuat salah. Orang-orang memukuli saya dan memaksa saya turun. Tetapi saya tidak akan memukuli orang-orang. Orang-orang boleh memukuli saya.” C terus memukulinya.

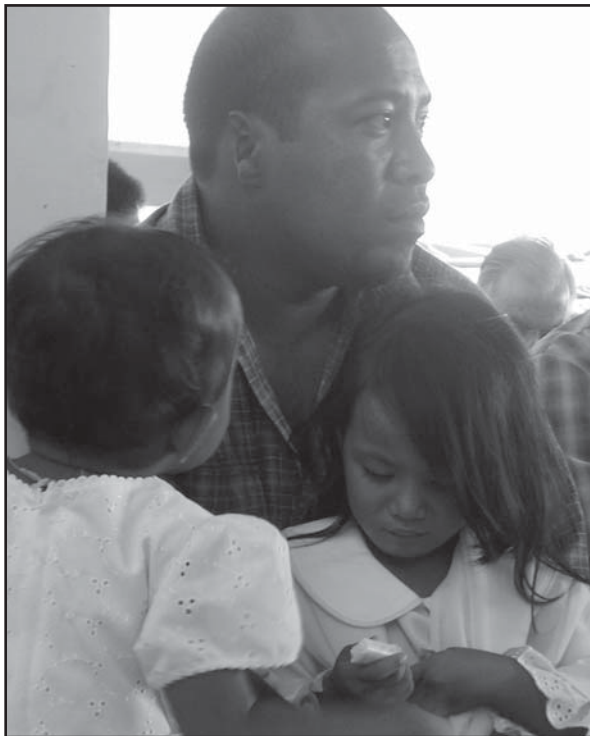
Saya, Francisco Xavier do Amaral dan istrinya ditahan bersama. Kami bertiga tidak pernah berbicara satu sama lain. Bahkan saat kami pergi untuk mengambil air, kami tidak berbicara. Kami berjalan kaki sendiri-sendiri. Saya di depan, Francisco Xavier do Amaral di tengah, dan istrinya di belakang. Seminggu kemudian mereka memindahkan Francisco Xavier do Amaral ke Barique, Manatuto.

Kami bersepuluh, termasuk Luís, Mário Bonifácio, Hermenegildo, José Sabere, Diogo, Tomás, Domingos, Umkoli, Nuno dan saya sendiri, pertama-tama dipindahkan ke Sare dan kemudian ke Fatubesi, Ermera. Awalnya kami dibawa ke Abat, lalu ke Kakehe Mota Laran. Di Kakehe Mota Laran, lima orang dibunuh. Kemudian kami mulai dikepung oleh ABRI. Setelah kami dibebaskan, beberapa orang diantara kami masuk menjadi anggota militer, namun saya menjadi warga sipil saja.

Sampai hari ini saya tidak mengerti apa yang mereka maksud dengan kata ‘pengkhianat’ atau mengapa kami dituduh mengkhianati Fretilin. Hati dan pikiran saya ini Fretilin, dan saya terus menghormati bendera Fretilin, tetapi kisah tentang apa yang telah dilakukan atas nama Fretilin hendaknya diteruskan ke generasi-generasi mendatang.



*Komisaris Nasional CAVR  
Jacinto Alves sedang berbicara.*



*ATAS: Para hadirin sedang mendengarkan kesaksian.  
KIRI: Saksi Simplicio Celestino de Deus mendengarkan dari sisi para hadirin.*

# Lucio Meneses Lopes

## Gunung Matebian, Uatu-Lari, Distrik Viqueque, 1976-1979

*Lucio Meneses Lopes adalah anggota militer Portugis yang ditugaskan di Baucau pada saat militer Indonesia menyerang pada bulan Desember 1975. Dia berjuang bersama kelompok perlawanan selama tiga tahun. Dia bercerita bagaimana penduduk Baucau melarikan diri ke gunung, dan tentang teror pengeboman dari pesawat udara oleh militer Indonesia, yang menurutnya menewaskan antara sepuluh sampai dua puluh orang setiap harinya. Pada tahun 1978 ia menyerah kepada ABRI di Uatu-Lari. Ia bercerita bagaimana militer Indonesia bekerja dengan orang Timor dalam melakukan interogasi, dan bagaimana orang-orang Timor lah yang menganiaya para tawanan.*

*Setelah beberapa bulan di penjara di Uatu-Lari ia dibawa ke Ulsu seolah-olah untuk 'mencari anggota-anggota Fretilin di hutan'. Bersama dengan enam orang lainnya ia dibawa ke lereng bukit dimana ABRI menembaki mereka. Lucio berhasil melarikan diri dengan bersembunyi di sebuah goa.*



Sejak bulan Januari 1975, saya mengajar di sebuah sekolah militer Portugis di Makadiquin, Edemunu, Uatu-Lari. Setelah kudeta pada bulan Agustus 1975 UDT menangkap saya di Uatu-Lari dan pada saat kudeta balasan saya masih berada di sana.

Setelah kudeta balasan saya bergabung dengan militer Portugis dan bertugas dibawah komando Quartel General (QG). Sejak saat itu sampai penyerangan militer Indonesia pada tanggal 7 Desember 1975 saya ditugaskan di Baucau. Ketika pesawat militer Indonesia mulai mengebom bandara di Baucau kami satu-satunya pleton yang mempertahankannya.

Malam itu, pesawat-pesawat tempur Indonesia memasuki pelabuhan Baucau, Seiçal dan Laga. Tentara Indonesia dipersenjatai dengan senjata canggih seperti mortir artileri. Sementara yang kami miliki untuk mempertahankan diri hanya Mauser dan senjata G3. Pagi hari pada tanggal 7 Desember kami mundur ke markas di Baucau. Sebuah pesawat tempur Indonesia terbang berputar-putar di atas Baucau menyebarkan selebaran propaganda. Pesawat itu membuat kami merasa gelisah sehingga sore itu kami melarikan diri ke hutan. Kami melarikan diri bersama Komandan Pertama, Saudoso José Cirilio Nunes, Maubrani, Sekretaris Regional Fretilin untuk Baucau, Eduardo Ximenes dan beberapa orang lainnya. Masyarakat Baucau juga melarikan diri ke hutan-hutan di sekitarnya.

Pada tanggal 8-9 Desember 1975, kami menyerang militer Indonesia yang sedang mendirikan pos militer dekat bandara Baucau. Kami menanam ranjau darat di jalan utama di Ostico, Baucau dan menghancurkan sebuah kendaraan militer Indonesia. Akibatnya banyak anggota militer Indonesia yang tewas.

Pada bulan Januari 1976, di Ponte Leste diadakan sebuah rapat dan saya menggunakan kesempatan ini untuk menjenguk keluarga saya di Uatu-Lari. Dari Uatu-Lari, saya tidak bisa kembali ke Centro Sul karena keadaan semakin memburuk maka kami mundur ke Gunung Matebian. Kami tinggal di sana lebih dari dua bulan dan setiap harinya 10-20 orang terbunuh di Gunung Matebian karena bom-bom yang dijatuhkan dari pesawat-pesawat tempur Indonesia.

Pada tanggal 22 November 1978, para pemimpin kelompok perlawanan memberi perintah kepada penduduk sipil untuk menyerah karena serangan musuh semakin gencar. Tidak lama setelah itu saya dan teman saya Francisco terpisah dari kelompok kami dan kehilangan komunikasi dengan mereka. Francisco meyakinkan saya untuk menyerah, maka di Uatu-lari pada tanggal 24 November 1978 kami menyerahkan diri kepada militer Indonesia.

Kami menyerahkan diri kepada Gaspar Mascarenhas, pemimpin Apodeti di Uatu-Lari. Dia memanggil Hansip dan kami dibawa untuk menghadap komando pasukan khusus, Nanggala. Pada larut malam, Nanggala membawa kami ke sebuah rumah milik orang Cina yang telah diubah menjadi penjara. Di sana ada banyak tawanan dan kami pun diinterogasi oleh Nanggala di rumah itu. Sewaktu saya di penjara di sana saya tidak pernah dianiaya tapi saya melihat orang lain dipukuli dengan kejam. Para tawanan itu bukan dianiaya oleh militer Indonesia, melainkan orang Timor sendiri yang memukuli mereka sampai babak belur.

Sejak tanggal 24 November 1978 hingga 30 Maret 1979, setiap siang, mereka memerintah kami untuk berbaris sementara dua anggota Hansip memanggil nama para tawanan dari daftar yang dibuat oleh militer Indonesia. Pada awalnya nama saya tidak tercantum dalam daftar tersebut tetapi kemudian dua orang Hansip menambahkan nama saya di urutan paling bawah. Ketika mereka memanggil nama-nama kami, mereka mengatakan bahwa kami akan pergi mencari Fretilin di hutan.

Di kelompok saya ada empat belas orang. Kami dipimpin oleh Armindo Meneses, yang sekarang menetap di Kupang, dan Mateus Sarmiento, yang kemudian meninggal di sana. Kami berjalan selama dua jam menuju Ulsu. Dalam perjalanan para anggota Hansip tidak menyakiti kami. Kadang-kadang mereka berjalan di depan kami dan kadang mereka mengikuti kami dari belakang. Setibanya kami di Ulsu, mereka menyerahkan kami kepada Batalyon 721. ABRI membagi kami menjadi dua kelompok. Separuh dibawa ke Zona 17 Agustus dan tujuh lainnya dibawa ke kaki bukit.

ABRI membawa kami ke sebuah bukit dan menyuruh kami untuk duduk. Saya curiga maka saya hanya jongkok, siap untuk bergerak apabila perlu. Tiba-tiba ABRI menembaki kami. Sebuah peluru menggores kepala saya. Saya melompat menuruni bukit dan bersembunyi di goa. ABRI mencari-cari saya, tetapi mereka tidak menemukan saya. Ketika mereka pergi saya pun keluar dari goa itu.

Saya tidak tahu kemana harus pergi sehingga saya masuk ke hutan untuk bersembunyi. Sewaktu bersembunyi saya bertemu dengan seorang lelaki tua dan melalui dia saya menitipkan pesan untuk istri saya. Saya lalu terlihat oleh seseorang yang kemudian melaporkan saya kepada ABRI sehingga saya harus pindah lagi. Istri saya membantu saya mendapatkan dokumen perjalanan palsu yang saya gunakan untuk pergi ke Baucau. Di sana saya tinggal bersama saudara sepupu saya. Tidak lama kemudian penduduk Baucau menaruh curiga kepada saya sehingga saya melarikan diri ke Dili. Pada tahun 1982 saya pergi ke Maubisse, Ainaro dan bekerja sebagai pegawai pemerintah di kantor kecamatan.

*Kami tinggal disana selama lebih dari dua bulan dan setiap hari 10-20 orang mati di Gunung Matebean akibat bom-bom yang dijatuhkan dari pesawat tempur Indonesia.”*

# Felismina Soares

## Sabalailolo, Turiscai, Distrik Manufahi, 1980

*Felismina Soares adalah seorang saksi pembantaian warga sipil sekitar tahun 1980 oleh orang-orang Timor yang merupakan anggota Hansip dari aparat militer Indonesia. Dia mencari perlindungan di hutan-hutan Turiscai pada musim hujan tahun 1980 ketika dia dan sebelas orang lainnya, semuanya laki-laki, ditangkap oleh Hansip. Dia menceritakan bagaimana sembilan dari laki-laki tersebut dibariskan di tepi sungai di Sabailolo, Poholao, Turiscai dan ditembak mati. Kemudian, dua lelaki lainnya juga ditembak begitu saja. Felismina mengatakan bahwa dia tidak tahu mengapa para tahanan itu dibunuh. Dia mengatakan bahwa dia mengira ini mungkin ada hubungannya dengan pertikaian politik di masa lalu, karena kepala Hansip itu adalah anggota partai politik UDT, sedangkan semua tahanan yang dibunuh itu adalah anggota Fretilin.*

*Felismina mengatakan bahwa para pelaku pembantaian ini masih hidup, dan bahwa dia akan bersedia bersaksi melawan mereka di depan sidang pengadilan.*



*Saya berdiri sangat dekat dengan sembilan orang yang ditembak itu.*

*Setelah mereka dibunuh, saya merasa seolah saya juga mati.*

Suatu saat di musim hujan sekitar tahun 1979 saya sedang berkumpul bersama orang-orang di daerah Sabailolo, Desa Poholau, Turiscai, di dalam hutan ketika kami ditangkap oleh Hansip dari Turiscai. Kesatuan Hansip yang menangkap kami dipimpin oleh A (nama dirahasiakan). Setelah menangkap kami, mereka mengeledah semua orang, khususnya para laki-laki, dan semua barang milik kami. Kami semua dua belas orang, sebelas laki-laki dan saya.

Setelah inspeksi selesai, mereka memerintahkan sembilan orang dari para lelaki itu untuk berbaris di tepi sungai Sabailolo. Mereka disuruh membentuk satu barisan yang membelakangi kami. Kemudian A memerintahkan para anak buahnya untuk menembak mereka. Para lelaki itu pun mati seketika.

Saya berdiri sangat dekat dengan sembilan orang yang ditembak itu. Setelah mereka dibunuh, saya merasa seolah saya juga mati. Saya tidak bisa bicara. Saya tidak merasa sedih ataupun menangis. Saya hanya merasa sangat takut. Waktu itu saya berpikir bahwa saya akan segera dibunuh oleh Hansip, sama seperti yang lainnya. Saya menjadi tuli dan bisu karena terkejut dan takut. Saya tidak mendengar apa yang dikatakan oleh A (nama dirahasiakan) kepada anak buahnya, atau apa yang dia perintahkan kepada mereka untuk dilakukan terhadap kami bertiga yang belum dibunuh.

Setelah pembantaian itu, saya, dua tahanan lainnya dan para Hansip tidur di sebuah tempat dekat lokasi pembantaian tadi. Kami dijaga ketat oleh para Hansip itu. Keesokan harinya kami berangkat ke Turiscai. Di tengah jalan, A memberi perintah kepada anak buahnya untuk membunuh kedua lelaki yang bersama saya. Salah satunya adalah Sebastian, yang dulunya adalah kepala dusun Liurai, Turiscai. Setelah kedua lelaki itu ditembak mati, barang-barang milik mereka diambil oleh A dan kelompoknya.

Saya tidak tahu pasti mengapa orang-orang ini dibunuh secara kejam. Saya kira ini terkait dengan masa lalu, masalah-masalah politik, dan partai-partai politik. A adalah seorang anggota UDT, dan semua korban itu adalah anggota Fretilin.

Saya siap untuk berdiri di hadapan lembaga hukum apapun, dengan menghadirkan para pelaku pembantaian ini, untuk memberikan kesaksian tentang apa yang telah saya lihat dengan mata kepala saya sendiri. Saya adalah satu-satunya saksi yang masih hidup. Beberapa dari para pelaku pembunuhan itu masih tinggal di Turiscai. Yang lainnya masih belum kembali dari Timor Barat.



*ATAS: Ilidio Maria de Jesus  
memberikan kesaksian.  
BAWAH: Simplicio Celestino de Deus  
menunjukkan dimana ia dilukai para  
tentara Indonesia saat pembantaian Santa Cruz.*



*Pekuburan Santa Cruz 12 November 1991. CAVR diberitahu bahwa para tentara Indonesia menembaki para pemuda-pemudi yang berkumpul dalam demonstrasi damai di luar Pekuburan Santa Cruz, dan bahwa banyak dari mereka yang terluka, ditikam sampai mati atau dibawa pergi dalam truk-truk berisi orang yang meninggal. Cuplikan yang difilmkan oleh juru kamera internasional, mengubah cara pandang dunia internasional atas pendudukan Indonesia terhadap Timor-Leste. (Gambar-gambar©Yorkshire Television).*



*Gereja Suai 1999. Ribuan orang mengungsi di Gereja Suai menjelang Jajak Pendapat pada 30 Agustus 1999. CAVR mengambil banyak pernyataan tentang pembantaian yang terjadi di Suai terhadap para warga sipil setelah Jajak Pendapat tersebut.*

# Mariana Marques

## Desa Muapitine, Lospalos, Distrik Lautem, 1983

*Pada bulan November 1983 suami dari Mariana Marques dijebloskan ke penjara oleh militer Indonesia. Meskipun dia tidak diadili melalui proses peradilan, ia dihukum mati dengan eksekusi publik. Meskipun tenggorokannya digorok dan tubuhnya ditusuk sembilan kali, Angelo da Costa masih tetap hidup, beberapa jam kemudian ia dikubur hidup-hidup di hadapan istrinya. Pada saat pembunuhannya empat orang lainnya juga dibunuh secara kejam. Semua ini berlangsung dengan kehadiran dan partisipasi secara paksa dari warga Desa Muapitine, Lospalos, Lautem.*



Pada tanggal 25 November 1983, tiga anggota ABRI datang dan menangkap suami saya, Angelo da Costa karena dia adalah delegado gerakan perlawanan di Desa Muapitine. Dua orang temannya dibawa pada saat yang sama: Lino Xavier, wakil delegado di Desa Muapitine, dan Alvaro Pereira, anggota Ratih dan yang menyelundupkan peluru untuk Fretilin. Tidak lama setelah itu, ABRI juga menangkap Gilberto, Leonel Oliveira, Alarico, dan José Vicente.

Pada tanggal 6 Desember 1983, ABRI membebaskan Gilberto, Alarico dan José Vicente. Hari berikutnya, kepala Desa Muapitine mengumumkan bahwa besok paginya semua penduduk Muapitine harus berkumpul di kantor desa untuk menyambut seorang kolonel ABRI.

Sekitar pukul enam pagi, penduduk Muapitine berkumpul di kantor desa untuk menyambut kedatangan kolonel itu dengan tarian tebe-tebe. Pada pukul tujuh ia datang bersama Kodim 1629, Bupati Lautem, A (nama dirahasiakan), suami saya, dan keempat temannya: Lino Xavier, Alvaro Pereira, Alberto dan Leonel Oliveira.

Ketika mereka tiba kolonel ABRI itu dan Bupati Lautem meletakkan tiga botol tuak (arak tradisional) di meja dan menuangnya ke dalam lima gelas. Kemudian mereka memanggil suami saya dan keempat orang lainnya untuk meminum tuak itu. Ketika mereka sudah menghabiskan tuak, Bupati berdiri dan berkata bahwa suami saya dan keempat temannya telah melakukan kejahatan dan akan dibunuh.

Kemudian mereka memanggil suami saya dan menyuruh kepala desa Muapitine, B (nama dirahasiakan), untuk membunuhnya. B (nama dirahasiakan) maju ke depan dan berkata kepada suami saya: "Angelo, angkat kepalamu karena saya akan memotong lehermu." Suami saya mengangkat kepalanya dan JB (nama dirahasiakan) menyayat lehernya dengan sebuah bayonet. Suami saya jatuh ke tanah, masih bernapas. Setelah itu mereka memanggil Lino Xavier dan memerintahkan C (nama dirahasiakan) untuk membunuhnya. C (nama dirahasiakan) menusuk dada Lino dengan parangnya, tetapi Lino tidak mati. C (nama dirahasiakan) memerintahkan masyarakat yang hadir untuk memotong-motong Lino. Karena takut orang-orang itu melakukan saja apa yang diminta.

Selanjutnya mereka membawa Leonel Oliveira dan D (nama dirahasiakan) menikam dada Leonel dengan sebuah bayonet sampai ia mati. Lalu E (nama dirahasiakan) menusuk Alberto sampai mati. Orang terakhir yang dipanggil adalah Alvaro. Alvaro mulai menangis dan berkata: “Kejahatan apa yang telah saya lakukan hingga layak dieksekusi di depan umum?” tetapi mereka tidak menanggapinya dan B (nama dirahasiakan), kepala Desa Muapitine, membunuh Alvaro.

Bupati Lautem memerintahkan kami untuk membawa mayat-mayat ke kampung halaman mereka masing-masing. Karena suami saya masih hidup, mereka memerintahkan seorang anggota Hansip dari Kodim, E (nama dirahasiakan) untuk menikam suami saya. E (nama dirahasiakan) menikam tubuh suami saya sembilan kali dengan sebuah bayonet tetapi dia masih tetap hidup. Kami membawa suami saya ke Dusun Puakelu, Muapitine. Mayat-mayat lain dibawa ke dusunnya masing-masing untuk dikuburkan.

Ketika kami tiba di Puakelu suami saya masih bernapas. Dia berkata, “Bagaimana kamu bisa mengubur saya padahal saya masih hidup?”

Saya melakukan semua yang saya bisa untuk menghindari suami saya dikubur tetapi pada akhirnya kolonel memberikan perintah melalui Bupati Lautem bahwa suami saya harus dikubur meskipun dia masih hidup.

Kemudian sore itu dua anggota Batalyon 614 mengawasi penguburannya. Setelah mereka menempatkannya di sebuah lubang dengan kedalaman kira-kira setengah meter, ia mengeluarkan tangannya dan berkata kepada saya, “Ciumlah tangan saya dan pergi dan jagalah kedua anak kita. Saya ingin memiliki keturunan.” Saya mendekatinya dan mencium tangannya.

Setelah itu seorang anggota Batalyon 614 mengantar saya pulang.

*Saya melakukan  
semua yang saya bisa  
untuk menghindari suami  
saya dikubur, tetapi  
pada akhirnya...  
suami saya harus  
dikubur walaupun  
dia masih hidup.*

# José Gomes

## Desa Bibileo, Distrik Viqueque, 1982-1984

*Pembantaian yang terjadi di desa Kraras, Viqueque pada tahun 1983 adalah salah satu dari kejahatan yang dikenal paling kejam pada era militer Indonesia. José Gomes memberikan kesaksian tentang lima pembantaian terpisah yang terjadi di dan sekitar Kraras antara tahun 1982 dan 1984, yang mengakibatkan sedikitnya 180 orang meninggal. Jose Gomes menceritakan latar belakang dan faktor-faktor yang menyebabkan pembantaian-pembantaian tersebut. Ia mengisahkan tentang Distrik Viqueque yang sangat termiliterisasi di mana warga sipil Lalerek Mutin dikontrol dengan paksaan dan intimidasi. Disamping pembantaian rakyat sipil, Jose Gomes juga menceritakan tentang kampanye militer untuk memusnahkan sumber-sumber pangan dekat hutan, dan tentang kematian sejumlah besar penduduk karena kelaparan dan penyakit yang disebabkan kelaparan. Ia mengatakan bahwa Lalerek Mutin terputus dari wilayah Timor lainnya sampai tahun 1986, dan penduduknya hidup dalam ketakutan.*



Pada tahun 1983, kami turun dari gunung-gunung dan dimasukkan ke kamp konsentrasi di Viqueque oleh tentara Indonesia. Karena kondisinya sangat parah, kami memutuskan untuk kembali ke desa kami, Bibileo. Kami tidak diperbolehkan untuk kembali ke daerah kami di Bibileo dan harus tinggal di Kraras yang merupakan bagian lain dari Bibileo. Kami dijaga oleh satu batalyon teritorial: Zipur 4

Ketika ABRI dan Falintil membuat perjanjian damai pada tahun 1982, tentara Indonesia mengizinkan anggota Falintil untuk bertemu dengan keluarga mereka di desa. Dengan demikian ABRI dapat mengetahui siapa yang berhubungan dan bekerjasama dengan Falintil.

Sekitar bulan September atau Oktober 1982 beberapa eks-Falintil yang sudah turun dari gunung dan bekerja sama dengan ABRI masuk ke hutan-hutan untuk membujuk para anggota Falintil untuk menyerah dan kembali serta tinggal bersama keluarga mereka di kota-kota. Entah mengapa ABRI membunuh dua eks-Falintil: Jaime Verdial dan Loi Rubik. Pada waktu yang sama ABRI juga membunuh lima penduduk sipil yang pada waktu itu kebetulan baru pulang dari ladang. Kelima orang itu adalah: Fono Siku, Agostinho Bau Fahik, Abel Gomes, Dau Nahak, dan Sesu Fahik. Tujuh orang ini bukan dibunuh oleh Batalyon Zipur 4, tetapi oleh para anggota pleton lain yang sedang bertugas disana.

Batalyon Zipur 4 juga berkelakuan buruk. Mereka mengganggu para istri anggota Hansip dan para wanita yang suaminya terbunuh, pada saat wanita-wanita ini berjalan menuju ladang. Perilaku ini membuat para para anggota Hansip kesal dan marah.

Pembunuhan anggota eks-Falintil dan pelecehan seksual para perempuan desa tersebut adalah dua faktor yang menyulut pemberontakan yang terjadi pada tanggal 8 Agustus 1983. Falintil, Hansip, para pemuda, dan rakyat desa menyerang Batalyon Zipur 4, menewaskan 14 orang. Pada waktu yang bersamaan kami merampas peralatan dari barak-barak militer dan membawanya ke hutan. Para penduduk sipil juga melarikan diri ke hutan atau ke kota-kota terdekat.

Dua anggota Batalyon itu selamat. Satu orang adalah seorang kapten yang bersembunyi di pohon dan yang lain adalah seorang anggota ABRI yang dibawa oleh Falintil tetapi berhasil meloloskan diri. Orang yang meloloskan diri ini kemudian melaporkan pemberontakan itu ke Kodim di Viqueque.

Hari berikutnya tentara Indonesia kembali ke Kraras. ABRI mendapati desa-desa itu kosong maka mereka masuk ke hutan dan memerintahkan rakyat sipil untuk kembali ke desa masing-masing. Siapa pun yang mencoba untuk melarikan diri ditembak di tempat. Sedangkan mereka yang kembali, semuanya, termasuk anak-anak dan wanita hamil, dibunuh dalam perjalanannya ke Kasese, Viqueque. Tidak ada yang lolos dan total lebih dari lima puluh orang mati. Saya tidak tahu batalyon mana yang bertanggungjawab atas pembantaian ini.

Pada bulan September 1983 lebih dari seratus orang laki-laki dibawa oleh ABRI dari Desa Buikarin, Bahalarauain, Viqueque. Mereka diberitahu bahwa mereka dibawa untuk mengambil makanan dari Kraras untuk penduduk desa yang lainnya. Kenyataannya mereka dibawa untuk dibantai. Mereka semua dibunuh oleh Batalyon 501. Pada bulan Oktober tahun yang sama ABRI membantai 17 laki-laki lagi di sesuatu tempat dekat Tahubein, tidak jauh dari Wetukukidun, Bahalarauani, Viqueque.

Setelah pemberontakan saya melarikan diri ke hutan selama 7 bulan dan bergabung dengan Falintil tetapi pada tanggal 23 Februari 1984 saya menyerah kepada ABRI. Saya ditempatkan di Kelompok 7 di bawah Komandan Chandrasah di Buikarin. Setelah itu saya dikirim ke Lalerek Mutin sampai bulan Mei. Kemudian saya dimasukkan ke penjara lagi di Kodim di Viqueque. Pada saat itu Komandan Nanggala adalah Kapten Henry Pisang, dan Letnan Kolonel Supriyadi, yang sedang berada di Desa Buikarin.

Pada bulan Mei atau Juni 1984 komandan militer Kodim Viqueque memanggil sekelompok orang, termasuk saya, ke Kodim. Mariano adalah orang pertama yang dibunuh. Lalu tujuh lainnya: António Viegas, Eduardo, Afonso Gregorio, Kaitotik, Andre, Hiabosik dan Rubi Fono. Orang-orang ini datang dari desa yang berlainan dan dibantai oleh salah satu dari beberapa batalyon di Viqueque pada saat itu. Mereka yang tidak dibunuh ditahan di penjara KASI I di Kodim tersebut. Pada bulan Oktober 1984 kami diberi surat pembebasan sementara dan dibawa kembali ke Desa Lalerek Mutin.

Penduduk Lalerek Mutin sangat menderita baik secara psikologis maupun fisik. Mereka terus-menerus diintimidasi dan militer menyita semua peralatan dan senjata mereka, dari golok hingga besi yang terkecil. Banyak yang tidak mempunyai rumah untuk tinggal dan tak seorang pun cukup makanan. Orang-orang ini melakukan apa saja yang mereka bisa untuk bertahan hidup.

ABRI mengembangkan sistem yang dinamakan Curlog, yang berarti "Hancurkan Logistik di Hutan", yang mereka laksanakan sampai tahun 1985. Caranya adalah dengan melibatkan masyarakat masuk ke dalam hutan, didampingi oleh para tentara, untuk memusnahkan buah-buahan dan sayuran yang tumbuh di sana sehingga Falintil tidak punya apapun untuk dimakan. Dalam pelaksanaannya masyarakat itu sendiri kadang mendapatkan makanan yang mereka temukan dan justru karena Curlog banyak yang dapat bertahan hidup, kalau tidak mereka akan mati kelaparan. Tetapi masih banyak orang yang mati karena kelaparan dan penyakit. Banyak orang yang terbunuh oleh ABRI selama pemberontakan namun mungkin lebih banyak lagi yang mati karena kelaparan pada waktu itu.

Sepanjang periode ini komunikasi dengan dunia luar benar-benar terputus dan baru pada akhir 1985 keadaan mulai membaik. Pada akhir tahun 1985 kelompok militer yang melaksanakan Curlog kembali ke Jawa. Setelah mereka pergi masyarakat lebih bebas untuk bercocok tanam dan mengumpulkan hasil panen mereka.

*...semua penduduk,  
termasuk anak-anak  
dan wanita-wanita  
hamil, dibunuh saat  
mereka berjalan  
menuju Kasese,  
Viqueque.*

*Tidak ada yang  
dapat melarikan diri.  
Semuanya lebih  
dari lima puluh  
orang mati.*

# Olinda Pinto Martins

## Desa Bibileo, Distrik Viqueque, 1983

*Olinda Pinto Martins sedang berada di dekat Kraras pada saat pemberontakan tahun 1983 melawan militer Indonesia. Ia bercerita bagaimana ia melarikan diri ke hutan bersama dengan kedua anaknya karena takut akan reaksi militer Indonesia. Setelah lima bulan di dalam hutan ia dibawa ke Koramil Dilor, Viqueque sementara suaminya tetap di persembunyian. Ia bercerita bagaimana ia berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, dan bagaimana perempuan, anak-anak, dan orang tua harus bekerja keras di ladang di Lalerek Mutin untuk bertahan hidup, karena semua lelaki telah diangkut dengan truk oleh militer Indonesia dan tidak pernah kembali. Pada akhirnya ia kembali ke Dilor dengan suami dan anak-anaknya dimana ia tinggal sampai tahun 1999.*



Pukul lima sore tanggal 8 Agustus 1983, tembakan senjata api mulai. Tembakan senjata api tersebut berlangsung terus menerus dan seakan-akan tidak akan pernah berhenti. Dengan bayi saya yang berumur 5 bulan dan yang lainnya, saya melarikan diri ke sungai dekat Kraras dan bersembunyi disana. Saya dengar dari teman-teman saya bahwa Falintil bersama dengan Ratih telah membunuh para anggota Batalyon Zipur 4, yang sedang bertugas di Kraras. Malam itu kami sangat ketakutan.

Hari berikutnya sebuah helikopter datang untuk membawa mayat-mayat tentara Indonesia. Kami tetap tinggal di tempat-tempat persembunyian kami. Dua hari kemudian Babinsa A (nama dirahasiakan) datang ke Kraras untuk memanggil masyarakat kembali ke desa. Ketika kami mendengar dia memanggil kami untuk kembali, kami ketakutan dan bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Suami saya, Antonio Xavier dan beberapa orang lainnya pergi dan berbicara dengan A (nama dirahasiakan) tetapi saya tidak tahu apa yang dibicarakan.

Setelah itu banyak anggota ABRI dan Hansip datang ke Kraras. Kami tetap di persembunyian dan melarikan diri lebih jauh lagi ke dalam hutan. Di Bibileo, Viqueque kami bertemu dengan Ramero dengan leher terluka yang sedang ia rawat dengan obat-obatan tradisional. Ia berkata, "Tadi malam, Hansip Viqueque menarik saya keluar dari persembunyian dan mencoba untuk membunuh saya tetapi saya berhasil melarikan diri."

Malam itu kami juga bertemu dengan Toni Rubik yang tubuh dan pakaiannya ternoda oleh darah dari para korban pembantaian di Tahubein. Toni menceritakan kepada kami tentang pelariannya dari pembantaian. Ia berkata bahwa sekelompok dari mereka dibawa ke Tahubein oleh ABRI dan Hansip:

"Ketika kami tiba militer mulai menghitung: satu, dua, tiga lalu mereka mulai menembaki kami. Sebelum mereka menembak saya, saya jatuh ke tanah sehingga saya lolos dari maut," katanya. "Kemudian," Toni melanjutkan, "ketika sudah aman, saya merangkak keluar dari tumpukan mayat dan lari ke hutan."

Mendengar cerita Toni membuat kami semakin takut. Kami tidak bisa memutuskan apakah harus kembali ke kota atau tetap di persembunyian di hutan. Sangat sulit bagi saya untuk mengambil keputusan karena saya bersama dua anak saya yang masih berumur satu setengah tahun, dan lima bulan. Saya dan suami saya akhirnya memutuskan untuk tetap bersembunyi di hutan.

Pada siang hari kami sembunyi, tapi pada malam hari kami mencari tempat berlindung dan makanan. Kami terpaksa mencuri makanan dari kebun-kebun orang yang tinggal dekat dengan tempat persembunyian kami di hutan. Ketika kami di hutan kami hanya sekali melihat Falintil. Mereka hanya memberitahu kami untuk berhati-hati lalu menghilang.

Kira-kira lima bulan kami sembunyi di hutan. Suatu hari kami bertemu dengan salah seorang sanak keluarga suami saya dari Dilor. Ia menghubungi Koramil Dilor yang bertugas B (nama dirahasiakan), seorang anggota Hansip, dan seorang sipil untuk menjemput dan membawa kami ke Dilor. Ketika kami tiba kami dikirim ke Koramil. Komandan Koramil Dilor menyuruh kami untuk mandi. Sementara kami mandi, orang-orang disana mengutuk dan mencela kami dengan mengatakan bahwa kami sedang mencari Xanana di hutan.

Kami tinggal di sana sekitar dua hari. Waktu kami disana mereka menginterogasi saya tentang kejadian-kejadian di Kraras. Saya mengatakan kepada mereka bahwa Fretilin telah membunuh seorang anggota ABRI. Tentu saja saya tidak memberitahu bahwa Falintil dan Ratih telah membunuh para anggota militer Indonesia. Saya mengatakan bahwa karena perbuatan Fretilin kami menjadi takut pada ABRI dan melarikan diri ke hutan. Mereka bertanya tentang suami saya. Saya berbohong dengan mengatakan bahwa suami saya sudah kembali ke Kraras untuk mencari makanan. Setelah suami saya pergi saya mendengar suara tembakan. Saya memberitahu mereka bahwa saya tidak pernah bertemu dengannya sejak itu. Pada kenyataannya suami saya masih berada di hutan.

Koramil Dilor bertanya kepada saya apakah saya memiliki keluarga di Dilor. Saya mengatakan bahwa saya punya dan diizinkan untuk tinggal dengan keluarga suami saya dengan syarat saya harus lapor setiap hari ke militer. Ketika saya ingin berangkat ke rumah keluarga suami saya, komandan Koramil Dilor berkata, "lebih baik kalau kamu tinggal dengan saya." Saya memutuskan untuk pergi. Ketika saya tiba di rumah keluarga, saya memberitahu mereka apa yang dikatakan oleh komandan Koramil. Keluarga saya melindungi saya dan saya tidak pernah meninggalkan rumah.

Kami menetap di Dilor selama beberapa waktu, lalu saya dan beberapa orang teman dipindahkan ke Buikarin, Bahalarauain, Viqueque. Dua hari kemudian kami dipindahkan ke Kaiju Laran pada desa yang sama. Di Kaiju Laran kami menanam jagung dan sebelum kami dapat memanen hasil kebun kami harus pindah lagi, kali ini ke Lalerek Mutin, Luca, Viqueque.

Sewaktu di Lalerek Mutin kami harus bekerja keras. Para perempuan, anak-anak, dan orang-orang tua harus melakukan semua pekerjaan karena tidak ada laki-laki. Mereka semua diangkut dengan sebuah truk besar. Kami tidak tahu kemana mereka dibawa dan tidak satu pun dari mereka pernah kembali.

Enam bulan kemudian suami saya datang ke Lalerek Mutin. Kami lalu membawa anak-anak dan pindah kembali ke Dilor dimana suami saya menyerah. Kami tinggal di Dilor bersama keluarga suami saya sampai tahun 1999.

*Perempuan, anak-anak dan orang-orang tua harus melakukan semua pekerjaan karena tidak ada laki-laki.*

*Mereka semua telah diangkut dengan truk besar.*

*Kami tidak tahu kemana mereka dibawa dan tidak seorang pun dari mereka pernah kembali.*

# Simplisio Celestino de Deus

## Distrik Dili, 1991

*Simplisio Celestino de Deus sejak usia muda sudah terlibat dalam gerakan perlawanan klandestin di kota-kota, yang berkembang pada akhir 1980-an. Ia mengisahkan keterlibatannya dalam unjuk rasa yang terkenal ketika Duta Besar Amerika Serikat John Monjo berkunjung ke Dili pada tahun 1991. Ia memberikan kesaksian memilukan tentang saat-saat menjelang dan kengerian pembantaian Santa Cruz pada tanggal 12 November 1991. Ia menceritakan berbagai pemandangan mengenaskan di rumah sakit Dili setelah pembantaian, dan masa ketika dipenjara selama berbulan-bulan, interogasi dan pemukulan yang menyusul.*



Hal pertama yang ingin saya katakan adalah bahwa saya tidak memandang diri saya sebagai korban, melainkan sebagai pejuang yang berjuang dengan didorong oleh semangat patriotisme, berhasil membebaskan tanah air kita. Pertama kali saya terlibat dengan kelompok perlawanan adalah bersama gerakan klandestin. Kemudian saya juga terlibat dalam mempersiapkan sebuah unjuk rasa di Hotel Turismo, di Lecidere yang berlangsung pada saat kunjungan Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia John Monjo.

Ketika kami mendengar bahwa Parlemen Portugis berencana untuk berkunjung ke Timor-Leste pada bulan Oktober atau November 1991, orang-orang gerakan klandestin merencanakan unjuk rasa damai untuk menyambut mereka. Tetapi para intelijen Indonesia sangat kuat dan berusaha mengintimidasi kelompok perlawanan untuk tidak melakukan aksinya. Contoh intimidasi ini adalah pembunuhan atas Sebastião da Costa Gomes di Gereja Motael pada tanggal 28 Oktober 1991.

Tetapi intimidasi dan bahkan pembunuhan Sebastião Gomes tidak membuat kami berhenti. Tekad kami untuk melanjutkan perjuangan sangat kuat. Empat belas hari setelah pembunuhan Sebastião Gomes kami memutuskan untuk mengadakan unjuk rasa damai. Pada tanggal 12 November 1991 kami menghadiri misa di Gereja Motael dan dari situ prosesi bergerak menuju pemakaman Santa Cruz. Saya bertugas mengambil foto-foto untuk mengabadikan demonstrasi itu.

Kami sepakat bahwa ini adalah unjuk rasa damai, maka sebelum kami berangkat dari Gereja Motael ke Santa Cruz para peserta prosesi berbaris dan saya memeriksa apabila mereka membawa senjata dan benda-benda tajam. Kemudian, sambil membaca doa Rosario, kami berangkat menuju Santa Cruz.

Ketika iring-iringan prosesi lewat di depan Bank Summa, yang kemudian menjadi Supermarket Hello Mister, orang-orang luar bergabung dengan prosesi dan mencoba untuk memulai kerusuhan. Mereka menikam seorang anggota militer, Mayor Gerhan, dan melempari bank dengan batu, memecahkan kaca-kaca. Kemudian di Mercado (pasar) Lama, ketegangan antara polisi dan iring-iringan prosesi meningkat. Tetapi prosesi tetap berjalan tenang dan tidak terjadi pertumpahan darah. Massa melanjutkan perjalanan menuju Santa Cruz dimana sekelompok besar massa sedang berkumpul di dalam pemakaman dan di sepanjang jalan-jalan sekitarnya.

Karena saya sedang memusatkan perhatian untuk mengabadikan jalannya unjuk rasa, saya tidak memperhatikan bahwa pasukan ABRI sudah memasuki Taman Makam Pahlawan yang terletak di seberang Santa Cruz. Ketika iring-iringan massa sudah berkumpul di pemakaman, kelompok-kelompok pemuda memanjat dinding-dindingnya, membentangkan spanduk-spanduk dan berorasi. Kemudian tembakan pertama dilepaskan. Cico Binaraga roboh ke tanah.

Orang-orang di pemakaman menjadi panik, tidak lama kemudian mayat-mayat sudah bergelimpangan. Saya harus melangkahi banyak orang yang telah mati di pintu masuk pemakaman. Ketika saya berhasil masuk ke pemakaman, masih terjadi tembakan-tembakan dan terus berlangsung sekitar sepuluh menit. Di dalam pemakaman saya mencari tempat untuk bersembunyi. Lalu militer menyerbu masuk, memukuli korban-korban dengan senapan, dan menendangi mereka.

Banyak yang terbunuh di pemakaman tetapi lebih banyak lagi yang mati di luarnya ketika mereka sedang melarikan diri atau dibawa dari tempat persembunyian mereka di rumah-rumah dan di tempat-tempat lain, dan kemudian dibunuh.

Para tentara menemukan saya, lalu memukuli dan melukai telinga saya. Kemudian seorang polisi datang dan memotong telinga saya sampai putus. Saat mereka memukuli saya, saya mendengar seorang anggota militer berteriak, "Jangan dibunuh, Komandan masih membutuhkan dia."

Mereka menarik saya keluar dari pemakaman dan membawa saya masuk ke dalam sebuah mobil. Ketika saya masuk mobil itu, saya melihat sebuah truk membawa banyak korban. Penglihatan saya sudah tidak jelas lagi, tetapi saya kira di dalamnya ada 50 atau 60 orang. Semakin banyak darah yang mengalir masuk ke mata dan mengalir disekujur tubuh saya ketika saya diseret keluar dari pemakaman.

Karena banyaknya darah yang saya keluarkan mereka melempar saya ke belakang truk militer Indonesia yang penuh dengan mayat. Saat truk mulai bergerak saya menyadari bahwa salah seorang diantara mayat-mayat itu masih hidup. Ia mencoba untuk bangun dan meminta minum kepada penjaga. Bukannya memberi minum, penjaga itu malah menyayat leher orang tersebut dengan bayonet. Kejadian ini terjadi tepat di depan saya. Setiap kali penjaga itu melihat ada tubuh-tubuh lain yang bergerak, dia memukulnya dengan senjata atau menendangnya sampai tidak bergerak lagi.

Ketika kami tiba, rumah sakit sudah penuh dengan korban yang sedang dirawat dan orang-orang yang sudah mati. Saya melihat sedikitnya 300 orang korban yang bergelimpangan di atas lantai. Di beberapa tempat darah menggenang kira-kira setinggi 3 sentimeter. Saya dirawat di rumah sakit selama sembilan hari, lalu dijabloskan ke penjara di Polwil di Comoro selama sebulan.

Pada bulan Februari 1992, saya dipindahkan ke Lospalos. Pada mulanya saya adalah tahanan Kostrad Batalyon 511 dan kemudian menjadi tahanan Batalyon Linud. Dari Lospalos saya dipanggil ke Bali untuk menghadiri persidangan. Setelah persidangan itu saya ditahan di Lospalos sampai saya dibebaskan pada tahun 1993.

*Banyak yang mati di pemakaman tetapi lebih banyak lagi yang mati di luar makam ketika mereka sedang melarikan diri atau diambil dari tempat-tempat persembunyian mereka di rumah dan di tempat-tempat lain, dan kemudian dibunuh.*

# Helen Todd, ibu dari Kamal Bamardhaj

## Santa Cruz, Dili, 1991

*Helen Todd memberikan kesaksian sebagai ibu dari seorang mahasiswa muda dari Malaysia, Kamal Bamardhaj, yang terbunuh pada hari terjadinya pembantaian Santa Cruz. Beliau menceritakan tentang bagaimana Kamal sampai berada di Timor pada bulan November 1991, apa yang terjadi dengan Kamal pada tanggal 12 November dan tentang kebohongan dan upaya untuk menutup-nutupi setelah pembunuhannya. Ia mengaku mempunyai dokumen-dokumen rahasia ABRI yang menyebutkan mereka yang membunuh anaknya.*

*Sejak tahun 2001, Helen Todd telah bekerja di Timor sebagai direktur lembaga keuangan mikro Moris Rasik, yang memberikan bantuan keuangan terutama kepada perempuan miskin di pedesaan. Helen Todd mengatakan bahwa ia merasa waktunya sudah tiba untuk berbagi perasaannya dengan korban orang Timor yang masih hidup serta keluarga korban.*



Saya ingin memulai dengan meluruskan persepsi yang salah seputar anak saya Kamal dan apa yang dia lakukan di Timor pada tahun 1991. Banyak orang yang percaya secara salah, bahwa Kamal adalah seorang wartawan dari Selandia Baru. Kamal adalah seorang mahasiswa yang lahir dan sekolah di Malaysia. Dia seorang muslim. Pada saat terjadinya pembantaian Santa Cruz, Kamal adalah mahasiswa tahun kedua di Australia. Saat dia pindah ke Australia untuk belajar, dia merasa terkejut mengetahui situasi di Timor. Di negara tetangga Malaysia dia tidak pernah mendengar tentang Timor-Leste.

Kamal pertama sekali datang ke Timor pada tahun 1990, saat itu dia berteman dengan para anggota gerakan mahasiswa dan dengan sebuah keluarga di Baucau. Dia sangat terkejut dengan apa yang dia lihat dan dengar di Timor pada tahun 1990. Saat dia kembali ke Australia dia bergabung dengan sebuah kelompok aktivis AKSI. Kelompok ini berjuang untuk Timor dan untuk gerakan pro-demokrasi di Indonesia. Dia juga terlibat dalam kampanye Timor Talks (Timor Berbicara), yang dipelopori oleh Presiden Xanana. Dia pernah bertemu dengan José Ramos Horta.

Pada tahun 1991 ada harapan besar akan kunjungan delegasi parlemen Portugis. Tujuan utama mereka adalah agar dapat bertemu secara rahasia dengan Xanana Gusmão. Kamal telah merencanakan untuk kembali ke Timor, dan dia setuju untuk datang lebih awal saat José Ramos Horta meminta dia untuk membawa dokumen-dokumen untuk pertemuan ini.

Pada saat pembantaian, Kamal berada di Timor bekerja sebagai penerjemah untuk Bob Muntz dari Oxfam Australia.

Kamal tidak ditembak di Santa Cruz. Setelah penembakan di kuburan dia berjalan sepanjang jalan Mercado Lama. Seperti Anda ketahui sebelumnya ada aparat intel yang ditikam. Unit ABRI yang membawa intel ini ke rumah sakit kembali lagi dan melihat Kamal berjalan sendiri. Mereka menembak dia.

Seorang anggota Palang Merah Internasional mencoba membawa Kamal yang mengeluarkan darah ke rumah sakit sipil, tetapi ditolak dan diharuskan pergi ke rumah sakit militer, sehingga mereka kehilangan waktu berharga. Dia meninggal saat masuk rumah sakit karena kehabisan darah.

Saya mempunyai salinan dari laporan rahasia ABRI mengenai pembunuhan Kamal. Saya mempunyai nama-nama semua anggota unit dan komandannya. Saya tidak ingin membeberkan nama-nama mereka hari ini, tetapi laporan ini akan saya berikan ke CAVR.

Kematian Kamal hanyalah satu bagian kecil dari perjuangan beribu-ribu orang. Hal kecil tetapi Anda akan menyadari bahwa ini penting untuk saya.

Banyak kebohongan yang terjadi setelah kematian Kamal. Max Stahl bercerita secara gamblang tentang kebohongan yang disebarkan setelah pembantaian Santa Cruz. Saya bisa bersaksi bahwa hal ini benar. Selama tiga hari pihak Indonesian menyanggah ada orang asing yang terbunuh. Kemudian laporan resmi pihak Indonesia menyatakan bahwa Kamal tertembak saat terjadi bentrok senjata. Kemudian ada tuduhan bahwa dia adalah seorang turis bodoh, yang terbunuh karena dia tidak seharusnya berada di tempat itu.

*Komisaris nasional bertanya kepada Ibu Helen tentang pendapat Pemerintah Selandia Baru dan Malaysia menanggapi pembunuhan terhadap anaknya Kamal:*

Pemerintah Selandia Baru pada awalnya sangat membantu dalam hal memulangkan jenazah Kamal, tetapi setelah ini selesai mereka kembali seperti biasa, yaitu melakukan apapun untuk menyenangkan pihak Indonesia. Malaysia hampir tidak mengakui pembunuhannya. Surat kabar terkemuka berbahasa Inggris menulis tentang pembunuhan tersebut, menyatakan secara umum bahwa anak muda tidak seharusnya terlibat dalam politik, dan kalau mereka terlibat maka mereka itu pembuat onar.

Palang Merah di Dili sangat membantu. Kamal pertama-tama dikubur di makam tanpa nama di Hera. Hanya karena upaya Wakil Palang Merah Anton Manti, kami bisa menggali jasadnya dan menguburkannya di Malaysia.

Saya ingin mengakhiri dengan mengingat suatu itikad baik orang beberapa waktu yang lalu.

Tahun ini, pada peringatan pembantaian, saya berjalan di tempat dimana Kamal ditembak. Orang-orang datang dan mengatakan bahwa tempat kejadiannya lebih ke muka lagi di jalan itu. Sore harinya, saya kembali ke tempat yang sama. Seseorang telah datang dan menempatkan bunga dan lilin di tempat itu. Terima kasih.

*Pemerintah Selandia Baru pada awalnya sangat membantu dalam hal memulangkan jenazah Kamal, tetapi setelah ini selesai mereka kembali seperti biasa, yaitu melakukan apapun untuk menyenangkan pihak Indonesia.*

# Hermina Mendes

## Kota Liquica, Distrik Liquica, April 1999

*Hermina Mendes menceritakan tentang pembantaian di Gereja Liquica pada tanggal 6 April 1999. Dia menceritakan bagaimana dia lari ke gereja untuk berlindung dari milisi Besi Merah Putih yang telah menyeberangi perbatasan dari Sub-distrik Maubara ke Liquica. Dia menceritakan bagaimana para anggota masyarakat tinggal di dalam gereja selama dua hari, berdoa dalam ketakutan dan terus-menerus dicaci-maki oleh para anggota milisi di luar gereja.*

*Dia mengatakan bahwa serangan itu terjadi pada tanggal 6 April begitu polisi Indonesia mulai menembak untuk memberikan tanda dimulainya serangan oleh kekuatan gabungan yang terdiri dari polisi, militer Indonesia dan milisi Besi Merah Putih. Hermina menceritakan bagaimana dia menyaksikan pembunuhan saudara laki-laki dan saudara-saudara sepupunya dengan parang di dalam gereja itu. Kemudian ketika dibawa ke rumah Bupati, dia mengatakan bahwa pembunuhan berlanjut di sana.*



Pada pagi hari tanggal 6 April 1999, saya sedang berjalan kaki dari kantor Sospol di Liquica ke rumah saya ketika saya bertemu dengan teman saya Lukas dari Flores, Indonesia. Dia mendorong saya untuk cepat pulang ke rumah dengan mengatakan: “Saya mendengar bahwa milisi Besi Merah Putih kini sudah berada di perbatasan Liquica dan Maubara.”

Saya memutuskan untung tidak pulang ke rumah. Sebaliknya, saya datang ke sebuah pertemuan mengenai peringatan Paskah untuk muda-mudi di Manatuto. Saya bertemu dengan teman-teman saya, Suster Jacinta, Suzi dan Emelita. Kami tidak yakin apakah baik kalau kami berpartisipasi dalam peringatan itu; maka kami pun mendatangi Pastor Rafael untuk menanyakan pendapatnya mengenai hal ini. Saat sedang bertemu dengan Pastor Rafael, Kepala Desa Jacinto da Costa, datang dan memberitahu kami bahwa seorang pemuda telah terbunuh dan yang lainnya luka-luka dalam sebuah serangan oleh milisi dan militer.

Menjelang sore kami meninggalkan Pastor Rafael. Ketika sampai di rumah, saya langsung mendatangi Aquilina untuk mendapatkan informasi lebih jauh. Aquilina tinggal di dekat papan tanda “Selamat Datang” di Liquica. Begitu sampai di rumahnya, saya mendengar suara-suara tembakan yang datang dari arah Pukalaran, Liquica. Saya langsung pulang ke rumah dan mendapati bahwa keluarga saya telah lari ke gereja di Liquica. Lalu saya bergabung dengan mereka di sana. Banyak orang yang bersembunyi di gereja itu, termasuk orang-orang dari Desa Dotasi, Guilu, Leopa, Caimeo Atas dan Caimeo Bawah.

Pada sore hari, milisi dan militer menjarah dan membakar rumah Camat João Bosco dan Agustinho.

Kami tinggal di dalam gereja itu selama dua hari, terus-menerus berdoa. Kami tidak bisa tidur pada malam hari, dan di luar gereja para milisi terus mengganggu kami dengan ancaman dan kata-kata kotor.

Pada jam sembilan pagi tanggal 6 April 1999, Eurico Guterres dan anak buahnya datang ke kantor gereja di Liquica untuk berbicara dengan Pastor Rafael dan Pastor José. Kami mendengar bahwa, selama pertemuan itu Eurico Guterres mengatakan bahwa dia akan mengajukan sebuah permintaan kepada Bupati Leoneto Martins. Eurico mengatakan bahwa jika Leoneto memenuhi tuntutan milisi, maka milisi akan membiarkan para warga untuk pulang ke rumah dengan aman. Tetapi pertemuan Eurico dengan Leoneto tidak menghasilkan jaminan itu.

Sekitar jam satu siang, Milisi Besi Merah Putih bersama polisi dan militer menyerang gereja. Kemudian Brimob tiba seolah-olah untuk menyelamatkan orang-orang. Kenyataannya, Brimob-lah yang justru memulai tembakan. Mereka melepaskan tembakan ke udara guna memberikan tanda kepada milisi untuk memasuki gereja, dan kemudian mereka mulai menembaki orang-orang. Dengan mengenakan topeng yang menutupi wajah mereka, milisi dan militer kemudian menyerang dengan kapak, pedang, pisau, bom dan senjata api. Polisi menembak kakak lelaki saya, Felix, dan milisi membacok saudara-saudara sepupu saya, Domingos, Emilio serta seorang bayi berusia 8 bulan.

Karena Brimob dan militer membantai orang-orang yang bersembunyi di kantor pastor, maka semua orang kini mulai berlarian keluar gereja, berusaha menemukan tempat untuk bersembunyi dan menyelamatkan diri. Saya pergi bersama istri Emilio, dan kami bergerak menuju Kesusteran. Saat pergi, kami melihat Miguel masih hidup, tetapi Loidahar dan seorang lainnya dari Maubara tergeletak mati di dekat lonceng gereja.

Milisi, polisi dan militer telah mempersiapkan sebuah truk untuk mengangkut orang-orang ke rumah bupati. Ketika kami tiba, milisi melanjutkan aksinya dan terus memukuli serta menikam warga sipil. Beberapa orang tewas di rumah bupati. Untunglah ada seorang perawat yang merawat orang-orang yang terluka. Setelah sekitar tiga jam, A (nama dirahasiakan), yang merupakan ketua salah satu divisi milisi di Maubara, mengumumkan kepada masyarakat dengan mengatakan, “Pulanglah ke rumah kalian dan naikkanlah bendera merah putih. Dan ikatkanlah bendera merah putih ke tangan kanan kalian untuk menunjukkan bahwa kita siap mati demi bendera ini.”

Seminggu setelah pembantaian itu, seorang wakil militer dari Sektor Timur, bernama Pedro, berbicara tentang kekerasan yang dilakukan oleh militer dan milisi terhadap kami pada hari itu. Dia mengatakan bahwa militer dari Kodim juga terlibat. Saya mendengar bahwa mayat orang-orang yang tewas diangkut dalam sebuah truk, tapi saya tidak tahu kemana mereka dibawa.

*... Brimob tiba  
seolah untuk menyela-  
matkan orang-orang.*

*Kenyataannya,  
justru Brimob-lah  
yang memulai  
tembakan.*

*Mereka melepaskan  
tembakan ke udara  
untuk memberi tanda  
kepada milisi untuk  
memasuki gereja,  
dan kemudian mereka  
mulai menembaki  
orang-orang.*



*ATAS: Klinik Motael, Dili. Para korban mencari pengobatan setelah sebuah serangan milisi, 1999.*

*KIRI: Peringatan pembantaian 6 April 1999 di Gereja Liquiça.*

# Kesaksian Para Saksi Ahli

# Max Stahl

*Max Stahl adalah juru kamera dan pembuat film Inggris yang bekerja di daerah-daerah konflik dan di wilayah-wilayah krisis hak asasi manusia. Max Stahl adalah juru kamera yang memfilamkan pembantaian Santa Cruz pada tahun 1991 yang ditayangkan di seluruh dunia yang berakibat pada bergesernya opini internasional tentang Timor-Leste. Ia kembali ke Timor-Leste pada tahun 1993 untuk mewawancarai para korban yang selamat dari pembantaian itu.*

*Pada hari kedua audiensi publik itu, Max Stahl memberikan kesaksian yang rinci, disertai pemutaran bagian-bagian dari filmnya yang menunjukkan apa yang ia lihat pada 12 November, dan tentang hasil dari penyelidikan dan penelitian luas yang ia lakukan kemudian selama beberapa tahun setelah pembantaian itu. Dari kedua sumber informasi ini, Max Stahl juga memberikan pandangannya kepada Komisi tentang sejumlah penyebab dari pembantaian itu, dan juga pola tanggapan Indonesia dan pihak internasional.*



**M**ax Stahl mulai dengan kata-kata, “12 November adalah hari bagi pemuda Timor. Pemuda Timor membuat suatu pengorbanan besar, dan bunga dari pengorbanan ini, dapat kita katakan, adalah kemerdekaan Timor.”

Dia berbicara tentang ketidakpedulian Internasional pada situasi di Timor-Leste sebelum pembantaian Santa Cruz, dan mengakui keberadaan orang-orang asing lain di Santa Cruz pada 1991, dan mengenai upaya orang-orang lain untuk merubah sikap pemerintah mereka terhadap Timor Leste selama bertahun-tahun :

“Ketika kita datang untuk membuat film di Timor-Leste pada tahun 1991 untuk televisi Inggris, Timor-Leste bukanlah sebuah cerita. Tidak ada orang di Inggris yang tertarik dengan Timor-Leste. Saya berbicara disini sebagai saksi luar negeri. Ada beberapa saksi asing di Santa Cruz. Russell Anderson yang hari ini ada di sini, Helen Todd, yang anaknya dibunuh, dan ada beberapa yang lain pada hari itu. Banyak orang asing yang mencoba untuk memberitahukan pemerintahnya tentang Timor-Leste. Beberapa ada di sini hari ini yang telah berkampanye selama bertahun-tahun.”

Max Stahl memperlihatkan dua segmen dari rekaman video. Yang pertama adalah kejadian 12 November 1991. Rekaman ini termasuk beberapa gambar yang kemudian dikenal di seluruh dunia pada tahun 90-an: orang-orang muda yang dengan gelisah berbaris di jalan berteriak “Viva!”, anak laki-laki berumur sekitar 10 tahun mengangkat jari-jarinya ke atas dengan lambang “V” ketika dia melewati kamera; orang-orang muda berlari panik ke pekuburan, lompat melewati badan orang-orang yang mati terbunuh, sementara tembakan senapan terus terdengar, seorang anak muda sekarat di tangan temannya yang bersandar pada batu nisan; tentara Indonesia dengan tenang memberi dan menerima perintah di pinggir kuburan untuk mengelilingi tembok, satu dengan dinginnnya memberi tanda pada juru kamera untuk datang kepadanya.

Menjawab pertanyaan dari Ketua CAVR Aniceto Guterres Lopes, Max Stahl mendeskripsikan kerumunan anak muda ketika barisan meninggalkan Gereja Motael:

“Beberapa orang bergabung dan pergi bersama-sama dari Motael, saya kira ada sekitar 1000-1500 ...ada orang yang bergabung dalam barisan, ada yang meninggalkannya. Kebanyakan orang-orang yang berbicara tentang jumlah memperkirakan 3000 orang di kuburan - di dalam kuburan, di jalanan depan, masih berdatangan.

“Tidak semuanya terbunuh di dalam kuburan. Pembunuhan berjalan terus selama beberapa jam, mungkin beberapa hari. Perkiraan saya mengenai berapa yang terbunuh

bukan berdasarkan apa yang saya lihat. Saya menggunakan angka dari kelompok Paz e Possivel, yang melakukan penghitungan dua kali. Selama tujuh tahun Indonesia diperlihatkan daftar orang yang hilang dalam Komisi HAM PBB...setahu saya mereka tidak pernah menemukan satupun dari mereka.

Ketika saya berbicara tentang angka 500 orang ...ini adalah perkiraan dari jumlah total yang terbunuh...pembunuhan berjalan selama sehari-hari... Orang-orang diburu seperti memburu kelinci. Kita bicara mengenai pembantaian seperti menembaki kerumunan orang. Nyatanya demikian. Tetapi kebanyakan orang dibunuh sesudah itu oleh tentara yang bergerak melalui kerumunan, menikam dan membunuh. Anak-anak, lima belas, enam belas tahun. Satu anak muda sebelah saya ditusuk lima atau enam kali – dia bahkan belum terluka sebelumnya.

Max Stahl bercerita tentang bagaimana ketika militer Indonesia menyerang unjuk rasa, itu adalah operasi yang tertata rapi, dan terkoordinasi dengan baik. Setelah penembakan awal, dia bercerita tentang strategi kekerasan yang dilaksanakan dengan tenang, yang dikoordinasi oleh para perwira. Dia menyanggah apa yang pada tahun 1991 dikemukakan sebagai alasan tentara Indonesia membantai para siswa, yaitu bahwa mereka marah ketika intel yang mengiringi barisan ditusuk dan bereaksi dengan kekerasan.

“Pasukan tentara jelas tidak kehilangan kendali. Mereka berbaris dengan teratur. Mereka tidak melakukan sesuatu dengan inisiatif mereka sendiri.

“Jika memang ada reaksi terhadap penusukan Mayor, reaksi itu bukan oleh pasukan tentara, tetapi oleh perwira. Dengan jelas anda dapat melihat tentara Indonesia diperintahkan untuk mengepung kuburan. Mereka mengepung kuburan dengan cara yang sangat teratur. Anda bahkan dapat melihat di film perwira Indonesia yang berpakaian sipil ...mengatur lalu lintas, menggerakkan tentara mengitari kuburan... dengan jelas untuk mengepung dan menangkap setiap orang di kuburan dan orang yang mereka tembaki adalah mereka yang mencoba untuk lari.

“Diperlukan hampir 40 menit bagi para tentara untuk memasuki kuburan. Itulah mengapa punya waktu hampir 40 menit untuk mengambil gambar. Anda telah melihat film dari dua kaset yang saya tanam di kuburan. Pada kaset yang ketiga saya memfilmkan perwira-perwira senior Indonesia, setidaknya kolonel, datang ke kuburan dan melakukan inspeksi. Mereka bersikap tenang, seperti mereka sedang memeriksa penjaga di Istana Buckingham. Tidak ada kepanikan. Kalau ada reaksi itu bukan berasal dari bawahan, tetapi dari para perwira.”

*Saya memfilmkan perwira-perwira senior Indonesia, paling tidak kolonel, datang ke pekuburan dan melakukan inspeksi.*

*Mereka bersikap tenang, seperti sedang memeriksa penjaga di Istana Buckingham.*

## Max Stahl

*Mereka  
memberitahukan saya  
bahwa mereka bukan  
hanya ditusuk dan  
dibakar, tapi mereka  
telah diracuni di  
rumah sakit*

Max Stahl menekankan inti kejadian bahwa kebanyakan dari pembunuhan terjadi sesudah penembakan awal, dan dilaksanakan dengan cara yang sudah diperhitungkan:

“Ketika saya di Santa Cruz saya melihat pemuda-pemuda yang jempolnya diikat di belakang punggungnya, tanpa mengenakan baju...satu atau dua dari pemuda-pemuda masih hidup sampai sekarang, kebanyakan meninggal, tetapi mereka tidak terluka pada saat itu. Seorang tentara Indonesia, orang Timor anggota TNI, memberitahukan Uskup Belo bahwa dia terlibat dalam penembakan pemuda-pemuda yang diikat di dalam karung dan dilempar ke parit. Orang-orang ini berdoa untuk pengampunan...sangat mungkin bahwa orang-orang yang hilang yang jempolnya diikat adalah mereka yang ditembak dan dilempar ke parit ...Setidaknya satu orang yang selamat percaya bahwa pengikatan jempol ini adalah suatu tanda militer bagi orang yang akan dieksekusi ...”

Max Stahl kemudian mencatat bahwa dia melihat sekitar 50-60 orang yang jempolnya diikat. Max Stahl memperlihatkan cuplikan dari dokumenter yang dia buat sesudah perjalanan rahasia lanjutan ke Timor berikutnya pada tahun 1993 untuk menyelidiki dugaan pembunuhan yang menyusul pembantaian di pekuburan, khususnya di rumah sakit militer Dili. Cuplikan ini memperlihatkan wawancara dengan orang-orang Timor yang selamat dari pembantaian, berbicara dalam ruangan gelap dengan muka yang disembunyikan, dan sebuah wawancara dengan seseorang yang melarikan diri ke Portugal dan dapat berbicara lebih terbuka.

“Pada 1993, saya...mewawancara beberapa orang yang ada di film saya (dari 1991). Mereka memberitahukan saya bahwa mereka bukan hanya ditusuk dan dibakar, tapi mereka telah diracuni di rumah sakit. Menurut informasi saya, racun yang diberikan kepada saya oleh João Dias, seorang pekerja rumah sakit saat itu, dan yang telah saya masukkan untuk analisa di laboratorium di Inggris, ini adalah obat yang tidak mungkin diberikan secara tidak sengaja kepada pekerja rumah sakit. Obat ini adalah formaldehida, digunakan untuk membunuh serangga dan untuk membasmi hama. Menurut informasi saya seorang dokter harus memberi tanda tangan agar formaldehida dalam jumlah yang besar bisa dibawa dari gedung yang lain...(dan kemudian) ...saya percaya bahwa dokter yang bertugas harus menanda tangan untuk pil-pilnya.”

Pada film yang kedua ini, seorang pemuda menceritakan kejadian di rumah sakit setelah pembantaian di pekuburan:

“Di rumah sakit saya melihat mereka membuang tubuh-tubuh, orang-orang masih hidup, seperti binatang. Lalu mereka melindas tubuh-tubuh itu dengan truk.”

Korban lainnya menceritakan:

“Dalam kamar mayat beberapa masih ada yang hidup dan bergerak. Dua tentara masuk, satu membawa batu besar di tangannya. Tentara yang membawa batu di tangannya memeriksa jenazah-jenazah itu. Kalau mereka masih hidup, dia memukulnya kepala mereka dengan batu sampai mereka mati. Satu orang berdiri, dan berkata saya masih hidup, jangan pukul saya ...”

Max Stahl berbicara tentang reaksi Indonesia dan dunia terhadap pembantaian tersebut. Dia mengkritik pemerintahan Australia, kemudian menteri luar negeri Gareth Evans, dengan mengatakan bahwa kebohongan mereka yang menjadi dasar dari reaksi internasional yang lebih luas terhadap pembantaian yang memberi militer Indonesia kesempatan untuk melakukan penyelidikan internal sendiri.

Dia mengatakan bahwa jenderal Indonesia mengepalai penyelidikan Indonesia merupakan garis keras militer yang sepuluh tahun sebelumnya telah bertanggung jawab untuk sejumlah pembantaian di Lospalos di bagian timur Timor-Leste.

“... politikus berbohong kepada para wartawan. Gareth Evans, Menteri Luar Negeri Australia waktu itu, mengatakan bahwa ini hanya aksi dari sejumlah kecil tentara Indonesia. Pesan ini digunakan oleh pemerintah-pemerintah lainnya dan mengarang bahwa Indonesia akan menyelidiki dan mengadili siapa yang bertanggung jawab. Ini adalah kebohongan, sama sekali tidak ada yang benar, sama sekali tidak. Kalau Gareth Evans tidak tahu itu dia seharusnya sudah memecat seluruh jaringan intelijennya.

“Apa yang terjadi adalah Indonesia membawa Jenderal Theo Syafei, dengan yang lainnya yang sudah pernah bertugas di Timor 10 tahun yang lalu. Orang-orang dari Lospalos akan mengenal Theo Syafei yang bertanggung jawab atas bukan hanya satu tapi sejumlah pembantaian. Kita sudah mendengar dari ...Lospalos bahwa tentara Jenderal Syafei membunuh, di depannya...Dan di Matebian, dia melihat tentaranya membunuh laki-laki dan perempuan dan mereka memakannya. Inilah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengadili para pelaku peristiwa Santa Cruz.”

Komisaris Nasional Isabel Guterres bertanya kepada Max Stahl tentang pandangannya tentang bagaimana pembantaian bisa menjadi suatu “penyimpangan”, istilah yang digunakan oleh Menteri Luar Negeri Australia. Dalam responnya, Max Stahl menyatakan poin utamanya:

“Sudah jelas bahwa ini bukan aksi dari sekelompok tentara, tapi para komandannya, polisi, staf rumah sakit- seluruh Negara Indonesia ... (kemudian) ... Ketika pembunuhan terjadi seperti apa yang kita dengar dari Simplisio, di rumah sakit, ini memerlukan lebih dari dua orang- diperlukan seluruh sistem negara untuk melakukan ini.”

*Sudah jelas bahwa ini bukan aksi dari sekelompok tentara, tapi para komandannya, polisi, staf rumah sakit- seluruh Negara Indonesia...*

*(kemudian)...  
Ketika pembunuhan terjadi seperti apa yang kita dengar dari Simplisio, di rumah sakit, ini memerlukan lebih dari dua orang- diperlukan seluruh sistem negara untuk melakukan ini.*



# Professor Geoffrey Robinson

*Profesor Geoff Robinson saat ini merupakan pengajar sejarah Asia Tenggara di University of California, Los Angeles (UCLA), AS. Sejak tahun 1989-1995, ia merupakan Kepala Peneliti Asia Tenggara untuk Amnesty International di London memusatkan perhatian pada situasi hak asasi manusia di Indonesia dan Timor-Leste. Pada tahun 1999 Profesor Robinson menjadi anggota tim Urusan Politik UNAMET di Timor-Leste. Ia telah menerbitkan berbagai buku dan artikel mengenai kekerasan politik dan hak asasi manusia di Indonesia dan Timor-Leste.*

*Profesor Robinson memberikan kesaksian mengenai pola-pola, penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembunuhan dan pembantaian di Timor-Leste antara tahun 1974-1999. Ia menekankan empat hal utama.*



## 1. Pembunuhan massal sebagai bagian dari kebijakan yang lebih luas berupa teror dan balas dendam yang sistematis

Hal pertama yang disampaikan oleh Profesor Robinson adalah bahwa lusinan pembantaian dan pembunuhan terhadap banyak orang yang terjadi di Timor-Leste sejak tahun 1975 hingga 1999 bukanlah kejadian acak, dan bukan tindakan yang dilakukan oleh “oknum-oknum.” Ia mengatakan bahwa kesaksian, bukti yang terekam dan tercatat serta pola-pola yang berulang selama 24 tahun menjelaskan bahwa kejadian-kejadian tersebut merupakan bagian dari kebijakan yang lebih luas berupa teror dan balas dendam yang sistematis, yang dilaksanakan atas sepengetahuan dan disetujui oleh para pemimpin militer dan sipil tertinggi Indonesia, dan terkadang atas perintah mereka.

Untuk menggambarkan hal ini, ia menceritakan tentang jenis dan perilaku atau cara pembunuhan, korban dan para pelakunya, dan berbagai variasinya dalam rentang waktu dan tempat yang berbeda.

### 1.1. Jenis-jenis dan perilaku pembunuhan

Profesor Robinson mengatakan bahwa terdapat empat jenis pembunuhan: pembunuhan dalam tahanan, khususnya pada akhir tahun 1970-an dan 1980-an kemudian terjadi lagi pada tahun 1999; pengeboman udara dan laut, pada tahun 1970-an dan 1980-an; kelaparan dan wabah penyakit disebabkan oleh pemindahan paksa, pada tahun 1970-an; dan pembunuhan bersasaran oleh pasukan pembunuh ala ninja, pada tahun 1990-an dan khususnya pada tahun 1999.

Ia mengatakan bahwa pembunuhan massal dilakukan dengan senjata otomatis, pemukulan dan penyiksaan dalam tahanan, dibacok hingga mati dan dipotong-potong sebagai taktik teror, dan dibuang dari helikopter ke laut. Ia mencatat bahwa dalam berbagai tindakannya, milisi pada tahun 1999 biasa menggunakan golok dan membacok sasarannya sampai mati.

### 1.2. Para Korban dan Pelaku

Profesor Robinson mengatakan bahwa pentargetan yang terus-menerus terhadap para korban lebih jauh mengindikasikan bahwa pembunuhan tidak dilakukan secara acak. Ia mengatakan bahwa target utamanya adalah para anggota Fretilin dan keluarganya: penduduk desa yang dicurigai melakukan hubungan dengan Fretilin; dan yang dicurigai sebagai “pengkhianat” (misalnya UDT, Apodeti, Hansip); dan pada tahun 1999 semua orang pro-kemerdekaan dan keluarganya.

Menurutnya, pelaku utama dari berbagai pembunuhan ini adalah pasukan keamanan Indonesia. Ia menekankan bahwa meskipun sulit untuk diterima, orang-orang Timor juga bekerja dengan pasukan-pasukan ini dan terlibat dalam berbagai pembunuhan. Di dalam militer Indonesia ia menyoroti Kopassandha/Kopassus/Nanggala, kesatuan-kesatuan tentara reguler, khususnya Batalyon 744 dan 745; dan di dalam paramiliter Indonesia ia berbicara tentang Hansip, para Partisan dan milisi. Ia juga berbicara tentang Fretilin dan UDT sebagai para pelaku pembunuhan massal.

Pada pembunuhan massal tahun 1999, ia mengatakan bahwa para pelaku langsung termasuk Kopassus dan tentara biasa dan polisi beserta kelompok-kelompok milisi yang berjumlah dua puluh dan khususnya Batalyon 744 dan 745. Ia mengatakan bahwa tanggung jawab sesungguhnya atas pembantaian, secara individu dan komando, jelas terletak pada para perwira militer dan beberapa pejabat tinggi sipil. Ia mencatat bahwa setidaknya 40 perwira militer berpangkat di atas letnan kolonel, ditambah dengan lebih dari 30 pejabat sipil setingkat atau lebih tinggi dari administrator distrik bertanggung jawab atas pembantaian tersebut.

*Konsentrasi pembantaian dan pembunuhan massal paling buruk sejak tahun 1975 terjadi pada tahun 1999.*

### **1.3. Aspek temporal: waktu terjadinya pembantaian**

Profesor Robinson mengatakan bahwa berbagai pembantaian dan pembunuhan massal tidak terjadi secara terus-menerus sepanjang 24 tahun pendudukan, namun hal tersebut “terjadi dalam beberapa gelombang.” Secara umum, tuturnya, sebagian besar kejadian terjadi selama periode tahun 1975-84 dan pada tahun 1999. Dalam periode awal, beberapa gelombang besar terjadi pada tahun 1975, 1978-79, pertengahan-1980, 1981 dan 1983-84 ujanya. Sementara jumlah pembantaian menurun selama periode tahun 1985-1998, ia mencatat bahwa berbagai pembantaian tetap terjadi, dengan menyebut pembantaian Santa Cruz yang terjadi pada tahun 1991 di Dili sebagai contoh.

Profesor Robinson mengatakan bahwa “konsentrasi pembantaian dan pembunuhan massal paling buruk sejak tahun 1975 terjadi pada tahun 1999.” Ia menjelaskan bahwa kekerasan ini terjadi dalam tiga gelombang, dan bahwa “waktu kejadiannya secara kuat mengindikasikan bahwa berbagai pembantaian tersebut tidak dilakukan secara acak atau spontan.” Periode-periode tersebut adalah dalam masa sebelum UNAMET, selama UNAMET hadir dan setelah jajak pendapat UNAMET. Ia mengatakan bahwa waktu kejadian pembunuhan massal tahun 1999 “bervariasi tergantung kepentingan militer dan politik Indonesia”, dan dalam hubungannya dengan “tidak adanya pengawasan dan aksi internasional.”

*...the massacres, and massive violence generally, could not have happened without the direct and indirect support of key foreign governments especially the US and Australia.*

#### 1.4. Keragaman geografis

Profesor Robinson mengatakan bahwa, seperti halnya aspek waktu, penyebaran geografis dari pembantaian tidak bersifat acak. Ia mengatakan bahwa pembantaian pada umumnya terkonsentrasi di daerah-daerah dengan resistensi terbesar terhadap penguasa Indonesia. “Pada mulanya,” tuturnya, “Dili, Baucau dan daerah perbatasan. Sejak 1977 hingga 1984 kejadiannya seringkali di wilayah timur, yang merupakan wilayah konsentrasi pasukan Fretilin.” Ia mencatat bahwa pada tahun 1990-an “perhatian dialihkan kembali ke wilayah barat, sejalan dengan perubahan pola perlawanan.” Dia menjelaskan bahwa pada tahun 1999 polanya berbeda, karena pusat perhatian ketika sebelum jajak pendapat adalah wilayah barat, kemudian menyebar ke timur dan kembali lagi ke barat dan Oecussi, “sebagai bagian dari balas dendam terhadap perlawanan.”

## 2. Regim Orde Baru dan logika pembantaian

Profesor Robinson membahas bahwa berbagai pembantaian tersebut difasilitasi oleh sejumlah aspek regim Orde Baru dan masyarakat Indonesia. Di antara faktor-faktor yang paling penting adalah:

- *dominasi politik militer,*
- *obsesi regim dalam hal stabilitas,*
- *ketertiban dan anti-komunisme,*
- *intoleransi yang ekstrim terhadap penentangan;*
- *mobilisasi milisi dan pasukan paramiliter untuk memerangi musuh-musuh di dalam negeri;*
- *penggunaan teror yang disengaja sebagai strategi melawan pemberontak seperti yang terjadi pada tahun 1975;*
- *gagasan mengenai hukuman secara kolektif;*
- *masalah impunitas;*
- *kelemahan masyarakat madani (civil society), media dan Ornop karena tekanan Negara;*
- *serta sikap dan tindakan beberapa komandan militer tertentu.*

Profesor Robinson menekankan bahwa terdapat pelajaran penting untuk Timor-Leste yang merdeka dalam berbagai faktor tersebut.

Profesor Robinson mencatat bahwa pada tahun 1999 terdapat beberapa hal spesifik dari pembantaian massal berkaitan dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam regim dan politik Indonesia. Ia menuturkan bahwa militer masih sangat kuat dan intoleran terhadap penentangan, dan masih memiliki Standar Prosedur Pelaksanaan yang berlaku; taruhannya lebih tinggi dibandingkan kapan pun sejak 1975; dan bahwa milisi dimobilisasi, didukung, dipasok dan dikoordinasi oleh TNI.

### 3. Hal-hal spesifik mengenai situasi di Timor-Leste

Poin ketiga yang dibuat adalah bahwa pembantaian juga difasilitasi oleh hal-hal tertentu yang berasal dari masyarakat dan politik Timor-Leste sendiri. Ia menggarisbawahi beberapa faktor berikut:

- beberapa orang Timor bekerja dan berperang untuk pihak Indonesia;
- Fretilin dan UDT juga melakukan berbagai pelanggaran, termasuk pembantaian, yang mengundang balas dendam;
- Masyarakat madani (*civil society*), sistem politik dan media Timor-Leste sendiri terlalu lemah karena penjajahan oleh Portugal dan Indonesia;
- beberapa partai politik Timor-Leste tampaknya menerima gagasan tentang hukuman secara kolektif, dan pembunuhan dalam tahanan.

### 4. Konteks internasional

Akhirnya, Profesor Robinson mengatakan bahwa berbagai pembantaian dan kekerasan besar-besaran pada umumnya, tidak dapat terjadi tanpa dukungan langsung dan tidak langsung dari beberapa negara asing penting khususnya AS dan Australia. Dengan menyediakan bantuan militer dan ekonomi yang sangat dibutuhkan; dan dengan secara sistematis berbohong tentang dan menutupi luasnya pembunuhan tersebut, negara-negara ini, dan masih banyak negara lagi, terlibat di dalamnya dan dianggap sama-sama bertanggung jawab atas kejadian tersebut.

Ia juga mencatat berbagai faktor yang mempengaruhi kegagalan sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam konteks Perang Dingin pada saat invasi terjadi dan sesudahnya. Ia mengatakan bahwa media internasional, Gereja dan Ornop pada awalnya lemah walaupun kemudian mereka memperkuat kerjanya berkaitan dengan hak asasi manusia dan Timor-Leste. Ia menunjukkan bahwa pada pertengahan 1980-an Pemerintah Indonesia mulai bereaksi terhadap kritik dari dunia internasional berkaitan dengan pembunuhan massal dengan merubah taktik—menjadi suatu proses penghilangan, penangkapan dan pengadilan.

Profesor Robinson mengatakan bahwa pada tahun 1999, “pola-pola pembunuhan juga dipengaruhi oleh konteks internasional.” Ia mengatakan bahwa “walau dengan kehadiran PBB, media dan Ornop yang tidak diperkirakan sebelumnya, sikap yang ambivalen dari beberapa negara penting membiarkan suatu pengaturan keamanan yang cacat” untuk jajak pendapat UNAMET. Pada akhirnya, ia menyatakan bahwa tekanan dari Ornop internasional dan media menyusul kekerasan yang mengerikan pasca-jajak pendapat mampu mempengaruhi perubahan sikap negara-negara penting dan menyetujui untuk mengirim pasukan untuk menghentikan pembantaian-pembantaian tersebut.

Kesaksian Profesor Robinson diikuti dengan serius oleh mereka yang hadir, dan setelah para komisaris nasional mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi, para hadirin dipersilahkan bertanya.

*...berbagai  
pembantaian dan  
kekerasan besar-besaran  
pada umumnya,  
tidak dapat terjadi tanpa  
dukungan langsung dan  
tidak langsung dari  
beberapa negara asing  
penting khususnya  
AS dan Australia.*

*Apakah [suatu tribunal internasional] sebuah mimpi, sama seperti mimpi tentang kemerdekaan?*

*Banyak orang yang akan mengatakan kepada anda hal itu tidak bisa terjadi.*

*Seperti halnya kemerdekaan, itu bisa terjadi*

## Rekomendasi

Profesor Robinson membuat berbagai rekomendasi dalam tiga kategori.

Kepada Pemerintah dan rakyat Timor-Leste ia menekankan bahwa dengan belajar dari pengalaman bertahun-tahun penduduk Indonesia mereka memiliki kesempatan untuk menghindari menciptakan sebuah negara yang akan mengakibatkan penderitaan di masa depan. Secara spesifik ia merekomendasikan:

- *Mencegah militer menjadi kuat secara politik;*
- *Menghindari mobilisasi tentara sipil demi kepentingan keamanan;*
- *Menolak gagasan keadilan kolektif;*
- *Menegakkan hak-hak sipil, bahkan ketika hal itu menyulitkan untuk menjalankan pemerintahan;*
- *Memastikan bahwa yang berkuasa sekalipun dapat diadili;*
- *Jangan berupaya melakukan rekonsiliasi dengan mengorbankan keadilan.*

Kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, masyarakat internasional dan Pemerintah Timor-Leste, Profesor Robinson merekomendasikan:

- *Lakukan apapun yang mungkin untuk mendukung kerja CAVR dan Unit Kejahatan Berat Kantor Kejaksaan Agung dalam mencapai “pencarian kebenaran dan mendapatkan keadilan yang telah begitu lama tidak dirasakan oleh rakyat Timor-Leste,” dan*
- *Memberikan dukungan penuh untuk pembentukan sebuah pengadilan pidana internasional untuk menginvestigasi dan mengadili mereka yang bertanggung jawab untuk berbagai kejahatan terhadap kemanusiaan yang terjadi di Timor-Leste sejak tahun 1975.*

Sebagai penutup, Profesor Robinson menekankan pentingnya menentang masalah impunitas, bagi Timor-Leste, bagi Indonesia dan bagi komunitas internasional pada umumnya. Ia menyarankan kepada CAVR untuk tidak hanya memusatkan diri pada masalah-masalah yang mencoba untuk memutuskan apakah genosida terjadi di Timor-Leste, atau mencoba untuk menentukan jumlah akurat korban meninggal selama 24 tahun ini. Ia mengatakan,

“Kekerasan di Timor-Leste sangatlah kejam dan merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan, dan dapat dituntut di sebuah tribunal internasional.”

Dalam menentang impunitas, ia menekankan bahwa penting untuk menginvestigasi dan mengadili mereka yang bertanggung jawab untuk berbagai kejahatan paling berat sejak 1975 hingga 1999, tidak hanya memusatkan perhatian pada kejahatan yang terjadi tahun 1999. Ia menceritakan tentang banyaknya bukti-bukti dari berbagai dokumen internal militer dan milisi, dan dari berbagai kesaksian dan laporan untuk membantu kerja ini.

“Apakah [suatu tribunal internasional] sebuah mimpi, sama seperti mimpi tentang kemerdekaan? Banyak orang yang akan mengatakan kepada anda hal itu tidak bisa terjadi. Seperti halnya kemerdekaan, itu bisa terjadi. Pada tahun 1980-an, para diplomat biasa mengatakan bahwa kemerdekaan tidak mungkin datang dan mereka yang membela hak asasi manusia hanya memperpanjang penderitaan rakyat Timor. Hal-hal yang dikatakan di Washington saat ini tentang tribunal internasional mirip seperti apa yang pernah dikatakan mengenai kemerdekaan.”

# Penutup

## Renungan Penutup

### Pe. Jovito Rêgo de Jesus Araújo, Wakil Ketua CAVR

Sahabat sekalian, audiensi publik ini bisa dan harus berakhir. Tapi sejarah terjadinya pembantaian akan tetap hidup dan tertanam di dalam kehidupan rakyat Timor.

Kita menguak luka yang mendalam ini dengan niat baik. Bukan untuk mempermainkan, menghancurkan, memecah-belah, memisahkan, atau merusak. Tapi untuk memulihkan, berusaha tetap hidup, dan menerima dengan kehormatan dan penghargaan, dengan kemurahan hati dan kebenaran, untuk mengajarkan dan mendidik seluruh rakyat Timor-Leste mengenai cara-cara dan sarana untuk mencegah terulangnya kekejaman ini di masa depan.

Dalam tiga hari ini sembilan belas sahabat, dengan rasa malu dan keberanian, telah memberikan kesaksian mengenai sejarah penderitaan dan pengalaman mereka berhadapan dengan kematian.

Peristiwa-peristiwa itu adalah mimpi buruk yang sekian lama tersimpan dalam pikiran dan hati mereka, jiwa dan tubuh mereka selama bertahun-tahun. Agar bisa terus maju, berbagai cerita mengenai penderitaan dan kematian individu dan keluarga harus diakui sebagai masa lalu semua orang, sejarah rakyat Timor-Leste.

Mendengar cerita-cerita ini kita masing-masing bisa memperoleh pelajaran berharga. Kata-kata “Hidup atau Mati, Merdeka” merupakan kata-kata agung. Kata-kata ini telah dituliskan dalam tubuh dan darah dalam setiap kehidupan kita dan di dalam kehidupan rakyat kita sebagai satu kesatuan, terutama di dalam kehidupan rekan-rekan kita yang dengan murah hati telah membagi pengalamannya kepada kita semua selama tiga hari ini.

Kita tidak boleh lupa kata-kata terakhir dari ketiga rekan kita yang terbunuh dengan bayonet oleh pasukan Indonesia: “Silahkan bunuh saya, tapi kalian tidak akan bisa membunuh kebebasan saya!” Kata-kata ini harus menuntun kita semua yang pada hari ini menikmati kemerdekaan yang dituliskan dengan darah dan dibeli dengan nyawa mereka.

Perang yang tidak seimbang ini menuntut partisipasi dan kerjasama dari seluruh rakyat Timor, anak-anak, pemuda, orang dewasa dan para orang tua. Seluruh rakyat Timor menderita disebabkan oleh strategi isolasi dan melaparkan secara sistematis yang dilakukan oleh militer Indonesia.

Kami juga mendengar tentang orang-orang Timor yang saling bunuh karena perbedaan dalam pandangan politik, menganggap saudara-saudara laki-laki dan perempuannya sebagai musuh dan pengkhianat. Demikian juga mereka yang berjuang secara klandestin, gerakan perlawanan mengalami ancaman, aniaya, dan penyiksaan sampai mati. Kejadian pembantaian tersebut telah usai namun kesan dari kekejaman ini terpatrit dalam hati mereka dan tetap menjadi mimpi buruk yang menakutkan jiwa kita hingga hari ini.

Sahabat sekalian, dalam tiga hari ini kita telah menyaksikan keberanian, semangat mengampuni dan kesungguhan untuk melakukan rekonsiliasi dari mereka yang telah memberikan kesaksian. Kita semua telah mendengar seorang guru, bapak Amado, menutup kesaksiannya dengan mengutarakan harapannya untuk rakyat Timor dengan berkata, “Ketika kalian terus maju jangan lupa untuk melihat ke belakang. Jangan mengikuti langkah kami.”

Pertanyaan besar yang harus kita jawab bersama adalah, “Bagaimana kita bisa memastikan kekejaman ini tidak akan terjadi lagi?” Beberapa dari para saksi termasuk bapak Simplicio dan Profesor Robinson membuat rekomendasi yang sama kepada Pemerintah: kita harus belajar dari kekerasan masa lalu sehingga kita tidak mengikuti contoh dari militer Indonesia.

Bagaimana cara menghentikan kekerasan tersebut? Pertama, kita jangan berkata bahwa hal seperti ini tidak akan terjadi lagi. Kita harus benar-benar waspada agar hal-hal yang terjadi di masa lalu tidak terjadi lagi karena di banyak negara peristiwa semacam itu terjadi lagi dan lagi.

Dan kita jangan membiarkan lembaga-lembaga kita, Pemerintah, Parlemen, angkatan bersenjata, polisi dan pengadilan, mengikuti jejak dari masa lalu. Karena jika

mereka mulai berjalan di jalur yang sama itu, segalanya akan lebih buruk daripada yang pernah terjadi di masa lalu, kita tidak akan mampu menghindar darinya. Kita akan kehilangan perlindungan, keamanan dan kehidupan kita yang bersatu dan damai.

Selama tiga hari ini para saksi telah memberikan kepada kita nasihat yang baik. Dari pemikiran mereka semua dapat ditarik lima poin untuk pemerintah kita:

- *Angkatan bersenjata harus seutuhnya terpisah dari kekuatan politik dan tidak akan pernah digunakan untuk menghadapi aksi-aksi damai sipil*
- *Kita jangan pernah menerima atau mentolerir pembentukan kelompok-kelompok keamanan sipil oleh Pemerintah karena kelompok-kelompok ini dapat dengan mudah dimanipulasi untuk melayani agenda-agenda politik.*
- *Hak-hak Asasi Manusia harus menjadi landasan Pemerintah. Pemerintah, angkatan bersenjata, dan polisi harus mematuhi prinsip-prinsip hak asasi manusia. Mereka harus menghormati hak-hak sipil rakyat meskipun hal itu menimbulkan kesulitan bagi para pemimpin.*
- *Keadilan dan undang-undang harus diberlakukan secara setara untuk semua rakyat. Tidak boleh ada perbedaan antara perlakuan antara mereka yang memiliki kekuasaan dan mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Hukuman hanya boleh diberlakukan terhadap mereka yang telah melanggar hukum yang dibuat oleh Parlemen. Hukuman tidak boleh diterapkan terhadap seseorang hanya karena mereka memiliki pandangan berbeda dengan para pemimpin. Ini merupakan pelajaran penting dari masa lalu kita.*
- *Rekonsiliasi harus diiringi dengan keadilan supaya benar-benar efektif.*

Dengan mencamkan pelajaran yang kita dapat ini sekali lagi kami mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan kesaksian, membagi penderitaan dan pengetahuan mereka. Marilah kita terus mengingat darah yang telah ditumpahkan agar kita bisa menemukan keberanian yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan.

*Terima kasih.*

*(halaman kosong)*

# Daftar Istilah

<i>ABRI</i>	<i>Angkatan Bersenjata Republik Indonesia</i>
<i>AKSI</i>	<i>Aksi Solidaritas Indonesia</i>
<i>Apodeti</i>	<i>Associação Popular Democratica Timorese</i>
<i>BMP</i>	<i>Besi Merah Putih</i>
<i>Brimob</i>	<i>Brigade Mobil</i>
<i>CNRT</i>	<i>Conselho Nacional de Resistência Timorese</i>
<i>Curlog</i>	<i>Penghancuran Logistik</i>
<i>Falintil</i>	<i>Forças Armada de Libertação Nacional de Timor Leste</i>
<i>Fretilin</i>	<i>Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente</i>
<i>G3</i>	<i>G3 Assault Rifle</i>
<i>Hansip</i>	<i>Pertahanan Sipil</i>
<i>Kasi I</i>	<i>Kepala Seksi Intelijen</i>
<i>Kodim</i>	<i>Komando Distrik Militer</i>
<i>Koramil</i>	<i>Komando Rayon Militer</i>
<i>Kostrad</i>	<i>Komando Cadangan Strategis AD</i>
<i>Linud</i>	<i>Lintas Udara</i>
<i>Polwil</i>	<i>Polisi Wilayah</i>
<i>Ratih</i>	<i>Rakyat Terlatih</i>
<i>Sospol</i>	<i>Sosial Politik</i>
<i>TNI</i>	<i>Tentara Nasional Indonesia</i>
<i>UDT</i>	<i>União Democratica Timorese</i>
<i>UNATIL</i>	<i>Universidade Nacional Timor-Leste</i>
<i>Unetim</i>	<i>União Nacional dos Estudantes de Timor</i>
<i>Zipur</i>	<i>Zeni Tempur</i>

